



BAHASA

Indonesia

Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd
Siti Rumilah, M.Pd.
Guntur Sekti Wijaya
Jiphie Gilla Indriyani, S.Pd., M.A.
Rizki Endi Septiyani, S.Hum, M.A



BAHASA

Indonesia

Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd
Siti Rumilah, M.Pd.
Guntur Sekti Wijaya
Jiphie Gilia Indriyani, S.Pd., M.A.
Rizki Endi Septiyani, S.Hum., M.A.



BAHASA

Indonesia

ISBN: 978-602-332-138-4

Cetakan 1, Desember 2020

viii + 14,8 hlm | 14,8 cm x 21 cm

Penulis:

Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. ~ Siti Rumilah, M.Pd.

Guntur Sekti Wijaya ~ Jiphie Gilia Indriyani, S.Pd., M.A.

Rizki Endi Septiyani, S.Hum., M.A.

Reviewer: Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.

Editor:

Wahidah Br. Zein Siregar, M.A., Ph.D ~ Fitriah, M.A., Ph.D

Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., M.M. ~ Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I.

Layout & Sampul : Ahmad Kamal A.J.



Diterbitkan oleh:

UIN SUNAN AMPEL PRESS

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya

Wisma Transit Dosen Lt. I

Jl. A. Yani 117 Surabaya

Telp. 031-8410298

Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

© 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan caraapa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang telah mencurahkan segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga kita dapat menyusun buku ajar ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai instrumen pengembangan kepribadian mahasiswa menuju terbentuknya masyarakat terpelajar yang mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara tertulis maupun secara lisan. Mahasiswa perlu ditingkatkan kesadarannya bahwa Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting selain untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia, dunia akademis tidaklah lepas dari dunia karya tulis baik itu dari jurusan apapun. Hal ini mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta, serta pikir, baik secara etis, estetis, maupun secara logis.

Seorang warga negara Indonesia harus mahir berbahasa Indonesia agar dapat menjadi warga negara yang mampu memenuhi kewajibannya, di mana pun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapa pun mereka bergaul di wilayah NKRI. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masuk ke

dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa, yang kelak sebagai insan terpelajar akan terjun ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

Buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dimasa mendatang. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi emas Indonesia.

Surabaya, Agustus 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
-----------------------------	------------

BAB 1: SEJARAH BAHASA INDONESIA

A. Sejarah Bahasa Indonesia.....	2
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	9
C. Simpulan	13

BAB 2: RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Macam-macam Ragam Bahasa Indonesia	15
1. Ragam Formal.....	16
2. Ragam Nonformal.....	17
3. Ragam Lisan.....	17
4. Ragam Tulis	18
5. Ragam Ilmiah.....	19
6. Ragam Sastra.....	20
7. Ragam Sosial & Fungsional	21
8. Ragam Baku	21
9. Ragam non Baku	23

BAB 3: EJAAN BAHASA INDONESIA

A. Ejaan Bahasa Indonesia.....	25
B. Kaidah Bahasa indoensia.....	26
C. Ejaan yang Pernah Berlaku di Indonesia.....	28
D. Penerapan Ejaan KTI	34

BAB 4: FUNGSI HURUF DAN TANDA BACA

A. Huruf Kapital.....	39
B. Huruf Tebal.....	47
C. Huruf Miring	49

BAB 5: Kata

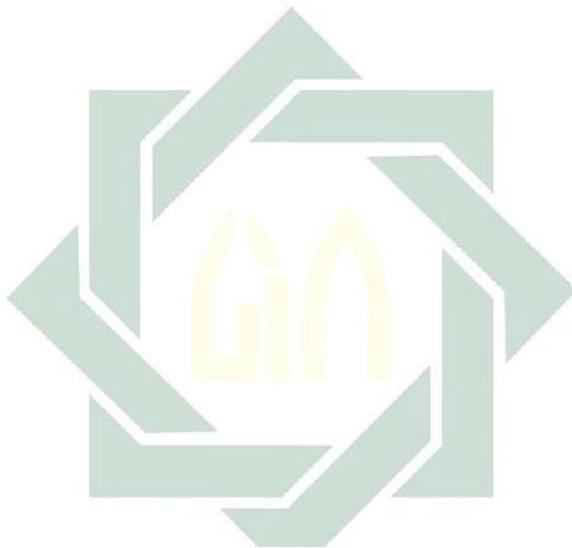
A. Jenis-Jenis Kata	51
1. Kelas Nomina.....	51
2. Kelas Verba.....	53
3. Kelas Adjektifa.....	55
4. Kelas Adverbia.....	57
5. Kelas Pronomina.....	59
6. Kelas Numeralia	65
7. Kelas Preposisi	68
B. Pembentukan Kata	70
1. Pembentukan Nomina.....	70
2. Pembentukan Verba.....	80
3. Pembentukan Adjektifa	92
C. Konjungsi	95
1. Konjungsi Intrakalimat.....	95
2. Konjungsi Antarkalimat	101

BAB 6: Kalimat

A. Pengertian Pola Kalimat.....	104
B. Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas.....	109
C. Kalimat Aktif dan Pasif	112
D. Kalimat Analitis dan Sintesis.....	115

BAB 7: Paragraf

A. Pengertian	119
1. Syarat-Syarat Paragraf	120
2. Fungsi Paragraf	122
3. Paragraf yang Baik dan Benar	123
B. Kekohesian dan Kekohersian Paragraf	125
C. Macam-Macam Paragraf	130
1. Paragraf Deskripsi	130
2. Paragraf Eksposisi	132
3. Paragraf Persuasi	134
4. Paragraf Argumentasi	137
5. Paragraf Narasi	140
Daftar Pustaka	144
Daftar CV Penulis	147



BAB

1

SEJARAH

B A H A S A I N D O N E S I A

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk sehari-hari. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia yang menjadi standar di negara Indonesia dan dapat digunakan secara formal, informal, santai dan bebas. Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan makalah, kami berharap pembaca dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Pembaca juga dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai persatuan dan bahasa Negara. Belajar bahasa Indonesia merupakan akses untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, harus ada upaya peningkatan dalam kemahiran berkomunikasi bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara

Bab 1: Sejarah Bahasa Indonesia | 1

tulisan. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia.

A. Sejarah Bahasa Indonesia

George Samuel Earl merupakan tokoh kebangsaan yang berasal dari Inggris yang menyebutkan pertama kali kata 'Indonesia' tujuan untuk menamai gugusan pulau di Lautan Hindia. Berbeda dengan Goerge Samuel Earl, ilmuwan Eropa sepakat menggunakan kata 'Melayunesia' untuk menamai gugusan pulau di Hindia. Majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Volume IV, P. 254, tahun 1850), mencatat sejarah dunia ada salah satu tokoh Inggris bernama J. R. Logan, menyebut gugusan pulau di Lautan Hindia dengan kata 'Indonesia'.

Adolf Bastian merupakan seorang tokoh kebangsaan Jerman yang menulis buku berjudul *Indonesian Order die Insein des Malaysichen Archipel*, dalam buku tersebut ia menyebutkan kata 'Indonesia' untuk menamai gugusan pulau yang bertebaran di Lautan Hindia.¹

Sejarah nasional mencatat bahwa bahasa Melayu merupakan cikal bakal dari lahirnya bahasa Indonesia. Itu artinya, jika membicarakan sejarah lahirnya bahasa Indonesia maka kita secara tidak langsung akan membicarakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu sejak dulu sudah dipakai sebagai

¹ Anton Wahyudi. *Bahasa Indonesia*. (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014.) hlm. 4

bahasa penghubung (*lingua franca*) hampir di seluruh penjuru Asia Tenggara.

Bahasa Melayu dalam bentuk Melayu Kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Sriwijaya. Hal itu dibuktikan dengan catatan sejarah Indonesia yang menemukan berbagai batu tertulis (prasasti) kuno yang ditemukan, seperti: *Prasasti Kedudukan Bukit di Palembang*, *Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat*, *Prasasti Karang Brahi* antara Jambi dan Sungai Musi, *Prasasti Gandasuli* di Jawa Tengah, dan *Prasasti Bogor* di Bogor. Keberadaan dua prasasti di Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Melayu Kuno inilah yang memperkuat dugaan bahwa bahasa Melayu Kuno tidak hanya digunakan di pulau Sumatera saja.

Pada zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:²

1. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa-bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra.
2. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antar suku di Indonesia
3. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perdagangan, terutama di sepanjang pantai, baik suku yang ada di Indonesia maupun bagi pedagang-pedagang yang datang dari luar Indonesia
4. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa resmi di kerajaan

² *Ibid*, hlm.7

Lambat laun, bahasa Melayu kemudian diresmikan menjadi bahasa Indonesia. Beberapa faktor yang menjadikan penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:³

1. Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
2. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari, karena bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa.
3. Bahasa Melayu telah diterima dengan sukarela oleh suku-suku di Indonesia untuk dijadikan sebagai bahasa Negara Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa modern di seluruh kepulauan Indonesia karena perubahannya yang begitu cepat. Pengambilan ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan tanggal diresmikannya Bahasa Indonesia.⁴

Kongres Bahasa Indonesia adalah pertemuan rutin lima tahunan yang diadakan oleh pemerintah dan praktisi bahasa dan sastra Indonesia untuk membahas bahasa Indonesia dan perkembangannya.⁵

1. Kongres Bahasa Indonesia I

Kongres Bahasa Indonesia I dilangsungkan di Solo pada tanggal 25-28 Juni 1938. Hasil dari kongres pertama itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan

³ *Ibid*, hlm 8

⁴ *Ibid*, hlm 9

⁵ Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Palembang, Prenadamedia Group, 2015), hlm 10.

pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Penggunaan ejaan Republik diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947 sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

2. Kongres Bahasa Indonesia II

- a. Kongres Bahasa Indonesia II diselenggarakan di Medan pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1945. Kongres ini merupakan bentuk apresiasi atas diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bangsa Indonesia bertekad untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia.
- b. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) diresmikan oleh H. M. Soeharto, Presiden Republik Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1972 melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang di kuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972.
- c. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara) diresmikan oleh Menteri Pendidikan pada tanggal 31 Agustus 1972.

3. Kongres Bahasa Indonesia III

Kongres Bahasa Indonesia III diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1968 di Jakarta. Pada kongres ini bersamaan dengan peringatan Sumpah Pemuda yang ke-50. Sejak tahun 1928 bahasa Indonesia mengalami kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan. Pada Kongres Bahasa Indonesia III juga berusaha menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

4. Kongres Bahasa Indonesia IV

Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21 – 26 November 1973. Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda ke-55. Dalam Kongres ini, diputuskan untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara maksimal sehingga warga negara Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara.⁶

5. Kongres Bahasa Indonesia V

Kongres Bahasa Indonesia V diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 3 November 1978. Kongres Bahasa Indonesia V ini dihadiri kurang lebih tujuh ratus pakar bahasa Indonesia yang berasal dari penjuru Indonesia. Selain itu, tamu yang hadir dari negara sahabat, seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Pusat Pembinaan dan

⁶ *Ibid*, hlm. 11

Pengembangan Bahasa mempersembahkan karya besarnya yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada pecinta bahasa di Nusantara.⁷

6. Kongres Bahasa Indonesia VI

Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober – 2 November 1983. Peserta pada kongres VI ini sebanyak 770 yang merupakan pakar bahasa dari Indonesia dan 53 tamu undangan berasal dari mancanegara, meliputi Australia, Jerman, Brunei Darussalam, Hong Kong, Italia, India, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pada kongres VI diusulkan supaya meningkatkan status Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjadi Lembaga Bahasa Indonesia serta mengusulkan disusunya Undang – Undang Bahasa Inonesia.⁸

7. Kongres Bahasa Indonesia VII

Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan pada tanggal 26 – 30 Oktober 1993 di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres mengusulkan untuk membentuk Badan Pertimbangan Bahasa.

8. Kongres Bahasa Indonesia VIII

Para pakar dan pemerhati bahasa Indonesia akan menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VIII pada bulan Oktober 1998. Seperti yang tercetus dalam Sumpah

⁷ *Ibid*, hlm. 19

⁸ *Ibid*, hlm. 12

Pemuda pada bulan Oktober 1928 yang menyatakan bahwa para pemuda memiliki satu bahasa yakni Bahasa Indonesia, maka setiap bulan Oktober diperingati sebagai bulan bahasa. Diberbagai institusi yang memperhatikan perkembangan Bahasa Indonesia menyelenggarakan seminar bahasa Indonesia sebagai bentuk peringatan bulan bahasa.⁹

9. Kongres Bahasa Indonesia IX

Kongres Bahasa Indonesia IX bertepatan dalam rangka peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun sumpah pemuda dan 60 tahun berdirinya Pusat Bahasa pada tahun 2008 direncanakan sebagai Tahun Bahasa 2008. Sebagai puncak dari seluruh kegiatan maka diadakan Kongres IX pada tanggal 28 Oktober - 1 November 2008 di Jakarta. Dalam kongres IX ini membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa, sastra, serta bahasa media massa. Kongres ini berskala Internasional.¹⁰

10. Kongres Bahasa Indonesia X

Kongres X Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober - 31 Oktober 2013 di Jakarta untuk Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional.¹¹

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*, hlm 13

¹¹ *Ibid*

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa Negara. Sumpah Pemuda merupakan momen yang tidak boleh dilupakan dalam memperingati bahasa Nasional. Salah satu isi dari Sumpah Pemuda itulah pada akhirnya muncul kesadaran untuk “*Berbahasa yang satu Bahasa Indonesia*”.¹²

“Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 antara lain menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:¹³

1. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Kedudukan Bahasa Indonesia yang pertama sebagai bahasa Nasional yang dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam butir-butir Sumpah Pemuda. Sebagai Identitas Nasional, maka para Duta Besar, Presiden, Menteri Luar Negeri dan lain-lain diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berpidato untuk merefleksikan kepentingan nasional Indonesia.¹⁴

2. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebangsaan Bangsa

¹² Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 20

¹³ Masnur Muslich dan I Gusti Nugrah Oka, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 32

¹⁴ Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Wacana Media, 2012), hlm. 20

Kedudukan yang kedua dari kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang dibuktikan dengan digunakannya Bahasa Indonesia saat ini.

3. *Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi*

Kedudukan ketiga dari kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang dibuktikan dengan digunakannya Bahasa Indonesia dalam berbagai macam media komunikasi.

4. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa yang berbeda suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya.¹⁵

Dalam “Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional” yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:¹⁶

1. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan*

Kedudukan Bahasa Indonesia yang pertama sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹⁷

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Masnur Muslich dan I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa....* hlm. 32

¹⁷Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Wacana Media, 2012), hlm. 20

2. *Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengantar dalam Dunia Pendidikan*

Kedudukan Bahasa Indonesia yang kedua bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia di lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sejak dari tingkatan bawah atau TK sampai dijenjang perguruan tinggi. Maka materi pembelajaran harus menggunakan bahasa Indonesia.

3. *Bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkatan nasional untuk kepentingan perencanaan pelaksanaan pembangunan*

Kedudukan Bahasa Indonesia yang ketiga adalah sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam hubungan antar badan pemerintah dan penyebar luasan informasi kepada masyarakat.¹⁸ Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan dalam segala aspek kehidupan. Dengan hadirnya bahasa Indonesia, pemerintah dapat menginformasikan kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antar kita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan

¹⁸ *Ibid*

kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.¹⁹

4. *Bahasa Indonesia sebagai Pengembangan Kebudayaan Nasional, Ilmu, dan Teknologi*

Kedudukan bahasa Indonesia yang keempat sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, dll.²⁰

Bahasa tidak dapat ditinggal dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa melekat dalam nilai-nilai dan status sosial. Kehidupan manusia selalu diikuti oleh bahasa baik sebagai individu, anggota suku maupun anggota bangsa. Karena pentingnya bahasa maka ia diberi label secara tidak langsung oleh pemakai bahasa yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipakai oleh pemakainya (baca: masyarakat bahasa) perlu dirumuskan secara eksplisit, sebab kejelasan label yang diberikan akan mempengaruhi masa depan bahasa yang bersangkutan. Pemakainya akan memperlakukan sesuai dengan label yang dikenakan padanya.²¹

¹⁹ Mansur Muslich dan I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa*. hlm. 32

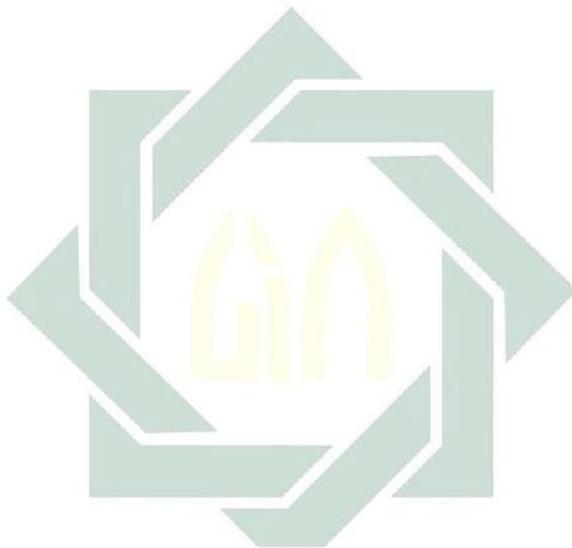
²⁰ Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia...* hlm. 21

²¹ Mansur Muslich dan I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa*. hlm. 27

C. Simpulan

George Samuel Earl merupakan tokoh kebangsaan yang berasal dari Inggris yang menyebutkan pertama kali kata 'Indonesia' tujuannya untuk menamai gugusan pulau di Lautan Hindia. Berbeda dengan Goerge Samuel Earl, ilmuwan Eropa sepakat menggunakan kata 'Melayunesia' untuk menamai gugusan pulau di Hindia. Majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Volume IV, P. 254, tahun 1850), mencatat sejarah dunia ada salah satu tokoh Inggris bernama J. R. Logan, menyebut gugusan pulau di Lautan Hindia dengan kata 'Indonesia'. Sejarah nasional mencatat bahwa bahasa Melayu merupakan cikal bakal dari lahirnya bahasa Indonesia. Itu artinya, jika membicarakan sejarah lahirnya bahasa Indonesia secara tidak langsung akan membicarakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu sejak dulu sudah dipakai sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) hampir di seluruh penjuru Asia Tenggara.

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional momen yang tak boleh kita lupakan adalah Sumpah Pemuda. Dari peristiwa itulah akhirnya muncul kesadaran "Berbahasa yang satu Bahasa Indonesia".



BAB

2

RAGAM

BAHASA INDONESIA

A. Macam-macam Ragam Bahasa Indonesia

Komunikasi merupakan kegiatan percakapan yang menggunakan bahasa. Pada komunikasi tersebut tidak lepas dari dua pihak, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Dari berbagai sudut pandang situasi dan kondisi pembicara, dan dari hubungan antara dua pihak yang menggunakan bahasa inilah akhirnya muncul berbagai ragam bahasa. Harimurti Kridalaksana menyampaikan bahwa ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya dapat dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topic yang akan dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, maupun orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

Dua hal pokok yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Dalam situasi resmi seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa yang baku. Sebaliknya dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Ragam bahasa menjadi banyak jumlahnya karena pemilihan corak bahasa yang dipakai seseorang. Keanekaragaman penggunaan bahasa yang dipakai seseorang untuk mengomunikasikan sesuatu memunculkan berbagai ragam bahasa, yaitu :¹

1. Ragam Formal

Ragam formal merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan dalam lingkungan yang resmi, formal, dan kedinasan. Ragam formal dibagi menjadi dua bagian, yakni ragam lisan dan ragam tulis. Masing-masing ragam memiliki kekhasannya sendiri. Ragam lisan formal lebih menitikberatkan kepada pilihan kata, sikap penutur, serta situasi pembicaraan. Sedangkan ragam tulis formal lebih menitikberatkan pada pilihan kata (diksi), ejaan, serta format-format yang resmi.²

Ciri-ciri ragam formal adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan gramatikal secara eksplisit & konsisten
- b) Menggunakan imbuhan secara lengkap
- c) Menggunakan kata ganti resmi

¹ Sri Satata dan Devi Suswandari. *Bahasa Indonesia*. hlm 28.

² *Ibid*, hlm. 29

- d) Menggunakan kata baku
- e) Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan, dan
- f) Menghindari unsur kedaerahan

Dilihat dari segi pemerolehannya, bahasa baku dipelajari lewat pemeliharaan norma dan kaidah. Bahasa baku adalah ragam yang dikembangkan dan diterima kalangan masyarakat khas sebagai bahasa resmi karena sifatnya itulah salah satu ciri bahasa baku adalah *keseragaman dalam norma dan kaidah bahasa*.³

2. Ragam Nonformal

Ragam nonformal ini digunakan pada saat santai, atau dalam situasi yang tidak resmi, sehingga kedua pemakai bahasa (komunikator dan komunikan) akan menimbulkan keakraban satu sama lain.

Ragam nonformal tulis dipakai untuk:⁴

- a. Menulis surat kepada kerabat
- b. Menulis surat kepada teman
- c. Menulis surat kepada pacar
- d. Menulis catatan harian

3. Ragam Lisan

Ragam Lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Kita dapat menemukan ragam lisan yang standar, misalnya pada saat orang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi perkuliahan, ceramah, dan ragam lisan yang non standar, misalnya dalam

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, hlm.31

percakapan antar teman, di pasar, atau dalam kesempatan non formal lainnya.

Ciri- ciri ragam bahasa lisan:

- a) Memerlukan lawan bicara/ kehadiran orang kedua
- b) Unsur gramatikal tidak diungkapkan secara lengkap
- c) Terikat oleh ruang dan waktu
- d) Dipengaruhi oleh intonasi suara, gerak tubuh maupun mimik wajah

Bahasa lisan lebih ekspresif dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya:⁵

- a) Langsung
- b) Tidak terikat ejaan bahasa Indonesia tetapi terikat situasi pembicaraan dalam berkomunikasi.
- c) Tidak efektif
- d) Kalimatnya pendek-pendek.
- e) Kalimat sering terputus dan tidak lengkap
- f) Lagu kalimat situasional

4. Ragam Tulis

Ragam tulis ialah ragam bahasa yang tertulis atau yang tercetak. Ragam tulis dapat berupa ragam tulis yang bersifat standar maupun bersifat nonstandar. Dalam

⁵ *Ibid*, hlm.32

ragam tulis yang bersifat standar kita dapat temukan dalam sebuah media cetak yang berupa buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Selain itu dapat juga menemukan ragam tulis nonstandar dalam majalah remaja, iklan, atau poster.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis ialah sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan kehadiran orang lain
- b. Unsur gramatikal dihadirkan secara lengkap
- c. Tidak terikat pada ruang dan waktu
- d. Dipengaruhi oleh tanda baca dan ejaan

Dalam ragam tulis penulisan bahasa Indonesia harus sangat cermat dalam pemakaian tanda baca, ejaan, pemilihan kata, frasa, dan klausa, juga dalam penulisan kalimat maupun paragraf, dan sebagainya.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis :⁶

- a. Santun
- b. Efektif
- c. Bahasa disampaikan sebagai upaya komunikasi satu pihak
- d. Ejaan digunakan sesuai dengan pedoman
- e. Penggunaan kosa kata pada dasarnya sudah dibakukan

5. Ragam Ilmiah

Ragam ilmiah adalah sarana verbal yang efektif, efisien, baik, dan benar. Kekhususan dalam peristilahan bahasa keilmuan berbeda dengan bahasa yang digunakan

⁶ *Ibid*, hlm.33

dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun yang menjadi dasarnya adalah bahasa baku, Bahasa dalam setiap bidang keilmuan sering memperlihatkan ciri khasnya masing-masing.

Secara umum bahasa keilmuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lugas dan cermat, menghindari segala macam kesamaran dan ambiguitas.
- b. Bergaya ekonomis.
- c. Objektif dan berusaha tidak memperlihatkan ciri perseorangan sehingga wujud kalimatnya sering terlepas dari keakuan si penulis.
- d. Tidak melibatkan perasaan.
- e. Mengutamakan informasi bukan imajinasi.
- f. Tidak bergaya meluap-luap.
- g. Cenderung membakukan makna kata.⁷

6. Ragam Sastra

Berbeda dengan ragam ilmiah, ragam sastra banyak menggunakan kalimat-kalimat yang tidak efektif. “Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam sastra, ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca”. Ragam ini lebih mengutamakan unsur-unsur keindahan seni, penulis cenderung menekankan gaya pengungkapan simbolik dengan memadukan unsur intrinsik dan ekstrinsik, misalnya dalam drama, novel, cerita pendek. Bahasa sastra memiliki

⁷ *Ibid*, hlm.35

karakteristik yang berbeda, ada unsur permainan bahasa, bahasa disiasati, dimanifulasi, diberdayakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.⁸

7. Ragam Sosial dan Fungsional

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang, misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara.

Ragam fungsional sering juga disebut ragam profesional. Ragam fungsional merupakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, juga pada lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan yang lain. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, kedokteran, teknologi, dan lain lain.⁹

8. Ragam Baku

Ragam baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal, baik itu komunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Di dalam situasi kebahasaan yang bersifat formal ini pemakai bahasa dituntut untuk menggunakan bahasanya secara

⁸ *Ibid*, hlm. 36.

⁹ *Ibid*, hlm 37.

benar. Berbahasa secara benar diartikan melakukan aktivitas berbahasa diiringi ikhtiar maksimal dan mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang telah diatur, berlaku, dan disepakati bersama.

Ragam baku sudah mempunyai aturan-aturan tertentu, pola-pola tertentu, kaidah-kaidah tertentu, atau norma-norma bahasa yang sudah pasti. Para pemakainya telah mempunyai pedoman tertentu dalam pemakaian bahasanya sehingga tidak menyulitkan terjadinya hubungan komunikasi antar pemakai bahasa itu. Bahasa baku mempunyai nilai komunikatif lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang tidak baku.

Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Ada empat buku acuan utama yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan pemakaian bahasa Indonesia yang benar ini. Keempat buku tersebut, yaitu (1) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EBIYD), (2) Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUPI), (3) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹⁰

¹⁰ Slamet, *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*, (Surakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 25

9. Ragam non-Baku

Ragam nonbaku disebut juga dengan istilah bahasa nonbaku ini terjemahn dari “*nonstandard language*.” Istilah bahasa nonstandar ini sering disinonimkan dengan istilah “ragam subbaku”, “bahasa nonstandar”, “ragam tak baku”, “bahasa tidak baku”, “ragam nonstandar”. Richards, John, dan Heidi (1985:193) berpendapat bahwa bahasa nonstandar adalah bahasa yang dapat digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tatabahasa, dan kosakata dari bahasa baku. Crystal (1985:286) juga berpendapat bahwa bahasa nonbaku adalah bentuk-bentuk bahasa yang tidak memenuhi bahasa baku, yang dikelompokkan sebagai subbaku atau nonbaku.¹¹

Contoh kata baku dan tidak baku :¹²

Baku	Tidak Baku	Arti / Sinonim
abad	Abat	zaman
aberasi	abrasi	penyimpanan
abnormal	apnormal	tidak normal
abrasi	aberasi	pengikisan tanah oleh air
absorpsi	absorbsi	penyerapan
babad	babat	riwayat, sejarah

¹¹ Fahrurrozi dan Andi Wicaksono, *Sekilas tentang Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2016), hlm. 60

¹² Warsiman, *Bahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Surabaya, Unesa University Press, 2010), hlm 146

Baku	Tidak Baku	Arti / Sinonim
badminton	batminton	bulu tangkis
bagasi	begasi	barang muatan
bahtera	bahtra	perahu
bakalaureat	bakaloreat	sarjana muda
cabai	cabe	lombok
cabut	jabut	tarik ke atas
cambang	jambang	bulu di pipi
cancut	cangcut	menyingsikan
candra	candera	bulan
eduksi	diduksi	simpulan umum ke khusus
de facto	defakto	kenyataan sesungguhnya
defensif	difensif	bertahan
defile	devile	parade
definisi	difinisi	batasan
eksploitasi	eksplorasi	pengisapan pemerasan
eksplorasi	explorisasi	penjajakan
exponen	exponen	tokoh
ekspos	expos	memamerkan
ekspor	export	kirim ke luar negeri

BAB

3

E J A A N

B A H A S A I N D O N E S I A

A. Ejaan Bahasa Indonesia

Kridalaksana (1993:48) menjelaskan bahwa ejaan adalah gambaran tentang bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang telah distandarisasi. Namun, berbeda halnya ejaan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011:107) adalah kaidah yang menggambarkan bunyi, kata, kalimat, dan lain sebagainya, dalam bentuk tulisan (huruf), serta adanya penggunaan tanda baca. Riyanto menjelaskan definisi yang sedikit berbeda dengan Limas (2010:1), bahwa ejaan adalah keseluruhan sistem atau peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Jika kita telah lebih lanjut, maksud dan definisi ejaan di atas memang tujuannya sama saja, yakni aturan yang mengatur kebahasaan (baik lisan maupun tulis) (Riyanto,dll., 2012).

Berbicara materi ejaan bahasa Indonesia, pada dasarnya antara ejaan dengan huruf mempunyai hubungan erat yang

Bab 3: Ejaan Bahasa Indonesia | 25

sama. Hal tersebut terbukti bahwa sampai saat ini masih banyak anggapan bahwa ejaan itu huruf. Soewandi mengatakan ejaan sebagai ilmu atau pengetahuan hukum. Lebih jauh, Keraf (1975:30) menjelaskan bahwa ejaan bahasa merupakan keseluruhan peraturan tentang bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran serta mengujarkan bagaimana interelasi antara lambang-lambang (teknik pemisahan, teknik penggabungan) suatu bahasa.

Lain lagi dengan Mashuri (1972:30), yang mengatakan ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, serta pemakaian tanda baca. Dari pendapat tersebut, berarti ejaan bukan hanya mewakili huruf, kata-kata saja. Melainkan bagaimana interelasi antara keseluruhan lambang-lambang itu. Artinya, ejaan bahasa Indonesia adalah peraturan bagaimana menggambarkan bunyi-bunyi ujaran bahasa Indonesia serta bagaimana interelasi lambang-lambang bahasa Indonesia dengan lambang-lambang (huruf).

B. Kaidah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia telah ditetapkan oleh UUD 1945 menjadi bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional yaitu berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempunyai peran sebagai penyampai dan penyambung antar informasi. Kebenaran dalam berbahasa akan berpengaruh dalam kebenaran informasi yang akan disampaikan. dalam kondisi tertentu, yakni pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Kendala disini yang harus

dihindari dalam pemakaian bahasa baku adalah disebabkan oleh adanya ataupun datangnya bahasa gaul. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan bisa jadi tidak baik. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dunia film telah bergeser dan tergantung dengan pemakaian bahasa yang dikenal dengan bahasa *gaul* di masyarakat.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Misalnya, pembelajaran dan penggunaan Bahasa Indonesia tidak lagi hanya digunakan di Indonesia, namun juga digunakan dan diajarkan di beberapa negara lain. Kemunculan bahasa gaul terjadi karena dinamika kehidupan masyarakat dan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat turut mendorong perkembangan bahasa. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Sebelum tahun 2015, kita sering mendengar istilah EYD Ketika mempelajari Bahasa Indonesia. Pada tanggal 30 November 2015, Permendiknas 46/2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku karena digantikan oleh Permendikbud 50/2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perbedaan Ejaan Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan adalah penambahan huruf vokal diftong dan penggunaan huruf tebal. Pada EYD, ada yang namanya huruf diftong apa saja yaitu hanya 3: Yaitu ai , au, oi

Sedangkan pada EBI, huruf diftong ditambah satu yaitu : ei (Misal pada kata geiser dan survei). Dalam EYD, fungsi huruf tebal ada tiga, yaitu menuliskan judul buku, bab, dan sebagainya, mengkhususkan huruf, serta menulis lema atau sublema dalam kamus. Dalam EBI, fungsi ketiga dihapus. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) memuat tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

C. Ejaan yang pernah Berlaku di Indonesia

1. Ejaan van Ophuysen

Ejaan van Ophuysen atau juga bisa disapa dengan nama lain ejaan Balai Pustaka telah dipergunakan sejak tahun 1901 hingga bulan Maret 1947. Ejaan tersebut merupakan hasil karya dari Ch. A. van Ophuysen yang dibantu oleh Engku Nawawi dan hal itulah mengapa ejaan tersebut bisa dikatakan Ejaan van Ophuysen, Ejaan ini juga terkandung dalam Kitab Logat Melayu. Disebut ejaan Balai Pustaka, pada waktu itu Balai Pustaka merupakan suatu lembaga yang perannya sangat aktif serta berjasa dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia, itulah nama ejaan balai pustaka (ejaan van Ophusyen) mulai dibentuk. Hal - hal yang menonjol dalam ejaan ini adalah:

- a. Huruf (y) yang ditulis = (j).
- b. Huruf (u) yang ditulis = (oe)
- c. Huruf (k) pada akhir kata ditulis dengan = tanda (').
- d. Huruf (j) yang di tulis = (dj).
- e. Huruf (c) yang ditulis = (tj).
- f. Gabungan konsonan(kh) yang ditulis = (ch).

2. Ejaan Republik

Ejaan Republik adalah hasil penyederhanaan dari Ejaan van Ophuyesen. Ejaan Republik mulai terjadi tanggal (19 Maret tahun 1947). Pada waktu itu seseorang yang bernama Mr. Soewandi adalah seseorang menteri yang menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia dan hal itu membuat ejaan tersebut akhirnya dinamai Ejaan Soewandi. Ejaan ini merupakan perwujudan yang dimulai dari Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Surakarta, Jawa Tengah, tahun 1938 dan menghasilkan keputusan tentang penyusunan kamus istilah. Dalam Ejaan Republik dengan ejaan Ophusyten terdapat beberapa perbedaan seperti yang dijelaskan diuraian di bawah ini:

- a. Gabungan huruf (oe) dalam ejaan van Ophusyten diganti = (u) dalam Ejaan Republik.
- b. Bunyi (‘) dalam Ejaan van Ophusyten diganti dengan = (k) dalam Ejaan Republik.
- c. Kata ulang boleh ditandai angka dua (2) dalam Ejaan Republik.
- d. Huruf e taling = (ə) dan e pepet = (e) dalam Ejaan Republik tidak dibedakan.
- e. Tanda trema (¨) dalam Ejaan van Ophusyten tetap ada sedangkan dalam Ejaan Republik tanda trema tersebut dihilangkan.

3. Ejaan Pembaharuan

Ejaan pembaharuan merupakan suatu ejaan yang digunakan untuk memperbaharui Ejaan Republik. Pada waktu itu Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia

yang melakukan penyusunan tersebut. Profesor prijono dan E. kattopo ditunjuk sebagai ketua dalam kepanitiaan tersebut, dan pada waktu itu Konsep Ejaan Pembaharuan yang telah berhasil disusun dikenal diberi nama dengan dua nama tokoh yang mengetuai panitia pembaharuan ejaan, dengan nama Profesor Prijono dan E. Katoppo. Pada waktu itu panitia dilanjutkan dan berhasil merumuskan patokan-patokan ejaan baru pada tahun 1937. Namun sayang, hasil kerja panitia itu tidak pernah diumumkan secara resmi akhirnya ejaan tersebut belum pernah diberlakukan. Terdapat satu hal yang menarik dalam konsep Ejaan Pembaharuan yaitu dengan disederhanakannya huruf-huruf yang berupa gabungan konsonan dengan huruf tunggal. Hal itu, antara lain terkandung dalam contoh di bawah ini:

- a. Gabungan konsonan (dj) diubah = (j)
- b. Gabungan konsonan (tj) diubah = (ts)
- c. Gabungan konsonan (ng) diubah = (ŋ)
- d. Gabungan konsonan (nj) diubah = (ñ)
- e. Gabungan konsonan (sj) diubah = (š)

dan kalau gabungan vokal = (ai, au, dan oi.) atau yang lazim disebut diftong yang bisa diubah menjadi= (ay, aw, dan oy.)

4. Ejaan Melindo

Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia), adalah hasil perumusan ejaan Melayu dan Indonesia pada tahun 1959. Perumusan Ejaan Melindo ini diawali pada tahun 1945 dengan menyelenggarakan kongres Bahasa Indonesia

yang ke 2 tepat berada di Medan, Sumatera Utara. Bentuk rumusan Ejaan Melindo ini adalah bentuk turunan penyempurnaan dari ejaan ejaan sebelumnya. Namun, Ejaan Melindo masih belum sempat dipergunakan karena pada masa masa itu konfrontasi antara Republik Indonesia dengan pihak Malaysia. Namun, ada hal yang berbeda yang patut kita simak di dalam Ejaan Melindo seperti:

- a. Gabungan konsonan (tj) diganti = (c) Seperti pada kata berikut (tjinta) menjadi = (cinta)
- b. Gabungan Konsonan (nj) diganti huruf = (nc) yang sama sekali masih baru

5. Ejaan Baru (Ejaan LBK)

Ejaan baru ialah merupakan lanjutan dari usaha yang telah dirintis panitia Malindo. Di Ejaan ini dihuni oleh para pelaksananya yang terdiri dari panitia Ejaan LBK dan ada juga panitia ejaan dari Malaysia. Alhasil panitia tersebut berhasil merumuskan suatu konsep ejaan yang akhirnya diberi nama Ejaan Baru. Pada tanggal 19 September 1967. Panitia itu bekerja atas dasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 062/67. Perubahan yang terdapat pada Ejaan Baru atau Ejaan LBK, antara lain:

- a. Gabungan konsonan (dj) diubah jadi = (j)
- b. Gabungan konsonan (tj) diubah jadi = (j)
- c. Gabungan konsonan (Nj) diubah jadi = (ny)
- d. Gabungan konsonan (Sj) diubah jadi = (sy)
- e. Gabungan Konsonan (Ch) diubah jadi = (kh)

6. Ejaan Yang Disempurnakan

Pada waktu hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke XXVII disitu pula ada persembahan pidato kenegaraan untuk memperingatinya hari jadi tersebut. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1972 telah diresmikan pemakaian ejaan baru untuk bahasa Indonesia. Ejaan tersebut dikenal dengan nama Ejaan yang Disempurnakan atau dikenal EyD dan hal tersebut disertai dengan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972. Ejaan tersebut juga merupakan hasil yang dicapai oleh kerja dari panitia ejaan Bahasa Indonesia yang dibentuk pada tahun 1966. Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan ini merupakan bentuk penyederhanaan dari Ejaan sebelumnya yaitu Ejaan Soewandi atau dikenal Ejaan Republik yang telah dirilis sejak bulan Maret 1947. Beberapa kebijakan baru yang ditetapkan di dalam EYD, antara lain:

a. Perubahan Huruf

Ejaan Lama	EYD
(<i>djika</i>)	(<i>jika</i>)
(<i>tjakap</i>)	(<i>cakap</i>)
(<i>njata</i>)	(<i>nyata</i>)
(<i>sjarat</i>)	(<i>syarat</i>)
(<i>achir</i>)	(<i>akhir</i>)
(<i>supaja</i>)	(<i>supaya</i>)

b. Huruf f, v, dan z adalah unsur serapan dari bahasa asing yang diresmikan pemakaiannya. Seperti pada contoh:

- 1) (khilaf) 2) (fisik)
3) (valuta) 4) (zakat)

c. Serta Huruf q dan x serta y adalah huruf yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi tetap digunakan, Misal pada contoh Kata:

(Furqan) serta (xenon)

d. Penulisan di- sebagai awalan berbeda dengan di- yang digunakan sebagai kata depan. Sebagai awalan, semisal kata di- ditulis sering kali dengan unsur menyertainya (seperti digabung) sedangkan kata di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang akan diikutinya (terpisah)

Contoh:

Awalan	Kata Depan
<u>(dicuci)</u>	<u>(di kantor)</u>
<u>(dibelikan)</u>	<u>(di sekolah)</u>
<u>(dicium)</u>	<u>(di samping)</u>

e. Sedangkan kata ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsurnya, seperti pada contoh Angka 2 tidak digunakan sebagai pengulangan kata Misal pada contoh:

- anak-anak. bukan anak2
- berjalan-jalan, bukan berjalan2
- berputar-putar bukan berputar2

D. Penerapan Ejaan dalam KTI

Karangan ilmiah menurut Brotowijoyo dalam Arifin (1998) adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Penulisan karya ilmiah harus mengacu pada teori yang dijadikan landasan berpikir dan melakukan pembahasan berdasarkan fakta penelitian. Karya ilmiah juga bersifat logis, objektif, valid, dan sistematis, ditulis menggunakan bahasa yang baku sesuai dengan standar penulisan yang diacu. Penulisan karya ilmiah yang menggunakan Bahasa Indonesia harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam hal ini karya tulis ilmiah tentunya tidak hanya menggunakan diksi atau istilah saja melainkan juga harus menggunakan kalimat yang efektif untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah menjadi sangat baik. Menurut Arifin (1998:84) kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah, memenuhi kriteria yang jelas, enak dibaca dan ringkas. Secara rinci, Widjhono (2005:148) mengemukakan beberapa ciri kalimat efektif diantaranya:

1. Keutuhan atau kesatuan kalimat ditandai dengan kesepadanan antara stuktur dengan makna kalimat. Kesepadanan yang dimaksud ialah adanya keseimbangan gagasan dan stuktur bahasa yang digunakan. Kesepadanan ini memiliki ciri-ciri di antaranya terkandung gagasan pokok yang terdiri dari: Subjek (S) dan Predikat (P), serta adanya penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat secara sesuai di dalam sebuah kalimat

Contoh:

“Jika Anda tidak membayar pajak, akan dikenai denda”
Kalimat tersebut dikatakan tidak sepadan, karena unsur subjeknya tidak ada. Seharusnya kalimat yang baku adalah:

“Jika tidak membayar pajak, Anda akan didenda”

Dan kalimat tersebut dikatakan sepadan karena sudah ada unsur subjeknya

2. Kesejajaran

Kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten atau penggunaan bentuk- bentuk yang sama untuk mengatakan gagasan yang sederajat.

Contoh:

“Penelitian ini memerlukan tenaga yang terampil, biaya yang banyak serta cukup waktu”= tidak sejajar

“Penelitian ini memerlukan tenaga yang terampil, serta bianya yang banyak, serta waktu yang cukup” = sejajar

3. Kefokusan kalimat efektif harus memfokuskan pesan terpenting agar mudah dipahami maksudnya.

Contoh:

- a. Sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitas produk hortikultura ini. (tidak efektif)
- b. Produk hortikultura ini sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. (efektif)

4. Kehematan Prinsip

Kehematan ini seperti yang sudah disinggung diatas tentang kehematan menggunakan kata dalam menggunakan kata dalam mengungkapkan gagasan.

Contoh:

- a. “Kita harus saling hormat menghormati”
Seharusnya tidak usah menggunakan kata “saling”. Karena Kalimat tersebut sudah berarti Saling menghormati
- b. “Makalah ini akan membicarakan tentang faktor motivasi siswa dalam belajar “
Seharusnya tidak usah menggunakan kata “tentang”. Karena membicarakan sudah pasti berbicara tentang.

5. Kecermatan dan Kesantunan

Kecermatan dan kesantunan meliputi ketepatan memilih kata sehingga komunikasi nya baik serta tepat tanpa ada gangguan emosional pembaca ataupun audience. Kecermatan dalam hal ini ialah kecermatan dalam memilih kata kata yang baik. Dalam hal ini kalimat yang baik ialah kalimat yang tidak berbelit belit, jelas, singkat dan ringkas. Dalam kaitannya dengan kesantunan, sebuah karya tulis harus mengikuti kaidah bahwa penulis harus menghindari subjektivitas.

Contoh penggunaan ungkapan:

“menurut pendapat saya

adalah ungkapan yang kurang tepat,

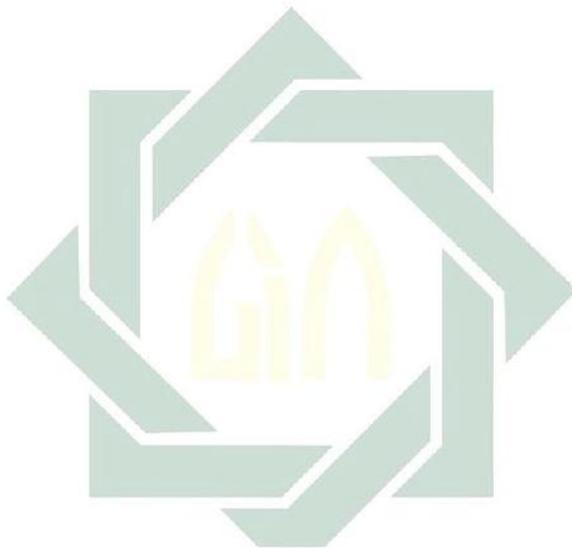
dan seharusnya diganti dengan:

“data menunjukkan bahwa...” atau “penelitian membuktikan bahwa”

Itu adalah ungkapan yang tepat.

6. Kevariasian untuk membentuk kalimat dapat dibuat dengan cara membuat antara lain seperti:
Variasi gaya, variasi struktur serta variasi diksi atau bahkan jenis kalimat asalkan jangan sampai mengubah isi yang akan disampaikan kepada pembaca.





BAB

4

FUNGSI HURUF

D A N T A N D A B A C A

A. Huruf Kapital

1. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama di awal kalimat, misalnya:
 - Dimana ayahmu bekerja?
 - Dia membaca buku.
 - Kita harus menyelesaikan tugas ini.
 - Kegiatan itu dilaksanakan pada akhir pekan.
2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam nama orang dan julukan, misalnya:
 - Ki Lemah Duwur
 - Sultan Hamengkubuwono X
 - Kapitan Paulus Tiahahu
 - Panglima Polim
 - Pangeran Antasari
 - Putera Sang Fajar
 - Polisi Bahasa

Bab 4: Fungsi Huruf & Tanda Baca | 39

- Penyambung Lidah Rakyat
- Mahatma Gandhi

Catatan:

- Huruf kapital tidak digunakan pada huruf pertama dalam nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya:
 - ikan koki
 - pohon randu
 - 10 liter
 - 5 watt
 - Huruf kapital tidak digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti **bin**, **binti**, **boru**, dan **van**, atau huruf pertama kata tugas, misalnya:
 - Abdullah bin Munsyi
 - Widad binti Thalib
 - Zahra boru Situmorang
 - Charli van Houten
 - Ayam Jantan dari Timur
3. Huruf kapital digunakan di awal kalimat pada kalimat langsung, misalnya:
- Nenek bertanya, “Kakak belum datang?”.
 - Ibu Guru meminta tolong pada siswa, “Nak, tolong bersihkan papan!”.
 - “Dia berhasil menjuarai lomba lari,” ujarnya.
 - “Tulat,” kata dia, “kita akan liburan di rumah nenek.”.

4. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama untuk nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan, misalnya:
 - Islam
 - Alquran
 - Katolik
 - Taurat
 - Budha
 - Allah
 - Ya Allah tuntunlah hamba-Mu ke jalan yang benar.
 - Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama gelar atau jabatan.
 - a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam nama keturunan, gelar kehormatan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang, misalnya:
 - Mahapatih Gajah Mada
 - Kiai Haji Mohammad Atikurrahman
 - Ustazah Rizki Endi
 - Nabi Ibrahim
 - Raden Rahmat
 - Insinyur Djuanda
 - Guntur Sekti, Sarjana Sastra
 - b. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan, misalnya:
 - Selamat datang, Yang Mulia.

- Semoga panjang umur, Maharaja.
 - Terima kasih, Dokter.
 - Selamat malam, Kiai.
- c. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, misalnya:
- Wakil Bupati Andi Wijaya
 - Menteri Kelautan Susi Pujiastuti
 - Laksamana Muda Maeda
 - Sekertaris Jenderal Kementerian Luar Negeri
 - Proklamator Republik Indonesia
6. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan Bahasa, misalnya:
- bangsa Selatan
 - suku Madura
 - bahasa Sansekerta
- Catatan: Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital. misalnya:
- mengindonesiakan kata asing
 - bersifat kebaratan (bahasa Inggris)
 - bersifat kejawaan
7. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada nama tahun, bulan, hari dan nama peristiwa sejarah.

- a. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada nama tahun, bulan, dan hari, termasuk hari besar atau hari raya, misalnya:
- tahun Masehi
 - bulan Januari
 - bulan Ramadhan
 - hari Kamis
 - hari Tasyrik
 - hari Natal
- b. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada nama peristiwa sejarah, misalnya:
- Konferensi Meja Bundar
 - Masa Orde Baru
 - Peristiwa Rengasdengklok

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, misalnya:

- Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi, misalnya:

- Surabaya
- Tenggara Timur
- Pulau Madura
- Uni Soviet
- Jawa Timur
- Dataran Tinggi Gayo
- Danau Poso
- Ranu Kumbolo
- Gunung Merbabu
- Jeddah
- Selat Sunda
- Teluk Penyu
- Sungai Serayu
- Pegunungan Menoreh
- Tanjung Kodok
- Kecamatan Wonocolo
- Gang Dosen
- Desa Banyuajuh

Catatan:

- a. Huruf pertama tidak ditulis dengan huruf kapital apabila nama geografi bukan termasuk nama diri.
Misalnya: mendaki gunung lewati lembah menyebrangi sungai berenang di laut.
- b. Huruf pertama tidak ditulis dengan huruf kapital apabila nama diri geografi dipakai sebagai nama jenis.
Misalnya: kacang hijau (*Vigna radiata*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang polong (*Pisum sativum*), kacang merah (*Phaseolus vulgaris*).
- c. Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya, misalnya:
 - Ada beberapa jenis jeruk di Indonesia, seperti jeruk bali, jeruk purut, jeruk nipis, jeruk mandarin, dan jeruk limau.
 - Kue apem, kue lapis, kue donat, dan kue lumpur mempunyai rasa yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

- Miranti mengoleksi berbagaim macam drama, seperti drama Korea, drama Thailand, dan drama Jepang.
 - Batik Madura tidak kalah cantik dari batik Solo, batik Jogja, dan batik Cirebon
 - Sofia sedang berpidato menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab.
9. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada semua kata (termasuk unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas (di, ke, dari, dan, yang, dan untuk), misalnya:
- Mahkamah Agung
 - Peraturan Daerah
 - Persatuan Guru Republik Indonesia
 - Nadlatul Ulama
 - Undang-Undang Dasar 1945
10. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas (di, ke, dari, dan, yang, dan untuk) yang tidak terletak pada posisi awal, misalnya:
- Kakak membaca novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Gadis Pantai*.
 - Artikel itu dimuat dalam Koran Jawa Pos.
 - Dika membuat artikel tentang “Bahaya Boba”
 - Makalah Tika berjudul “Sejarah Peradaban Islam”.

11. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

- S. Hum. sarjana humaniora
- S.Pol. sarjana politik
- S.E. sarjana ekonomi
- M.Sc. master of science
- K.H. kiai haji
- Hj. hajjah
- Ir. insinyur
- Pdt. pendeta
- M. Fil. magister filsafat
- A.Md. ahli madya
- Kol. kolonel
- Tb. tubagus
- Sdr. saudara
- Prof. profesor
- Ny. nyonya
- Sdr. Saudar

12. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada kata penunjuk hubungan kekerabatan (bapak, ibu, kakak, adik, dan paman) serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

- “Bapak kapan pulang?”, tanya Resti.
- Rino bertanya, “mereka mau kemana, Kak?”
- Kemudian orang itu berkata “Silahkan masuk, Bung!”
- Laporan dari Tuan telah kami terima.

- “Kamu sedang apa, Kutu Buku?”
- “Pak, saya sudah tiba di rumah Paman.”

Catatan:

- a. Berikut ini bukan istilah kekerabatan yang termasuk dalam jenis penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

- Kita harus berbakti kepada bapak dan ibu kita.
- Semua saudara saya telah berkeluarga.

- b. Penulisan kata ganti ‘Anda’ menggunakan huruf kapital.

Misalnya:

- Dimana rumah Anda?
- Maukah Anda menolong saya?

B. Huruf Tebal

1. Huruf tebal berfungsi untuk menegaskan bagian kata yang telah ditulis miring. Misalnya: Kata ‘**et**’ pada ungkapan *ora **et** labora* yang berarti ‘dan’. Suku kata ‘**logi**’ pada kata *psik**logi*** yang berarti keilmuan yang dipelajari (berhubungan dengan perilaku kejiwaan manusia).
2. Huruf tebal dapat digunakan sebagai penegas bagian-bagian dari sebuah karangan, seperti penggunaan huruf tebal pada judul buku, judul bab, dan judul subbab.

Contoh:

1.1 Latar Belakang

Latar Belakang dan Masalah Kondisi kebahasaan masyarakat di Indonesia yang didominasi oleh bahasa resmi dan nonresmi, bahasa daerah yang bahkan

mencapai 100 bahasa, serta ditambah oleh beberapa bahasa asing membutuhkan suatu penanganan yang tepat dan akurat dalam perencanaan bahasa. Latar belakang dan masalah akan teruraikan secara terpisah dalam paparan sebagai berikut.

1.1.1 Masyarakat Heterogen

Latar Belakang Masyarakat Indonesia yang cenderung heterogen merupakan penyebab dari munculnya suatu sikap yang beragam mengenai penggunaan bahasa yang terdapat di Indonesia. Sikap tersebut adalah sikap bangga terhadap penggunaan bahasa asing. Kedua, sikap bangga terhadap penggunaan bahasa daerah. Yang ketiga, sikap bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah Penelitian

Masalah Penelitian ini terfokus pada masalah sikap bahasa yang dialami masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia. Sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan bahasa yang disusun.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui serta mengukur sikap bahasa yang dialami masyarakat Kalimantan, terlebih khusus masyarakat Kalimantan yang berdomisili di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia.

C. Huruf Miring

1. Huruf miring digunakan dalam penulisan nama dalam majalah, judul dalam buku, atau nama dalam surat kabar yang dikutip ke dalam tulisan, termasuk judul suatu karya tulis dalam penulisan daftar pustaka.

Contoh:

- Saya telah membaca buku berjudul *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.
 - Majalah *Poedjangga Baroe* dapat menumbuhkan semangat kebangsaan.
 - Berita tersebut termuat dalam surat kabar *Cakrawala*.
 - Pusat Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
2. Huruf miring digunakan dalam bentuk penegasan atau pengkhususan huruf, kata, atau kelompok kata ke dalam kalimat.

Contoh:

- Huruf terakhir pada kata **abad** adalah *d*.
 - Dia tidak diantar, akan tetapi dia *mengantar*.
 - Pembahasan bab ini tidak membahas *tanda baca*.
 - Buatlah sebuah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.
3. Huruf miring digunakan dalam penulisan kata atau ungkapan berbahasa daerah atau berbahasa asing.

Contoh:

- Perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke aceh tertuju pada Upacara *peusijuek* (tepung tawar)

- *Garcinia mangostana* merupakan nama ilmiah dari buah manggis
- Weltanschauung memiliki makna '*pandangan dunia*'.
- Semboyan negara Indonesia adalah ungkapan *bhineka tunggal ika*

Catatan:

- a) Penulisan nama seperti nama organisasi, nama orang, atau lembaga yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing tidak ditulis dengan menggunakan huruf miring.
- b) Penulisan huruf miring pada tulisan dalam naskah yang menggunakan mesin tik (bukan mesin digital) atau tulisan tangan, ditandai dengan garis bawah.
- c) Penulisan sebuah naskah yang memuat kalimat atau kata berbahasa daerah atau asing secara langsung ditulis menggunakan huruf miring.

5

KATA

A. Jenis-Jenis Kata

Pembagian kelas atau jenis-jenis kata yang dilakukan para bahasawan (ahli bahasa), tentu telah didasari dan dipertimbangkan dengan matang serta didukung dengan argumen yang kuat. Berikut ini adalah jenis-jenis kata yang telah dikenal luas di bidang linguistik.

1. Kelas Nomina (Kata Benda)

Nomina, (bahasawan menyebutnya kata benda), merupakan kata yang mengacu pada suatu benda (baik konkret maupun abstrak). Kata benda harus dikenali karena akan berperan sebagai subjek, objek, keterangan dan pelengkap dalam kalimat. Berikut ini ciri-ciri kelas nomina.

Pertama, tidak dapat didahului oleh adverbial negasi “tidak”. Perhatikan contoh berikut.

Tidak	kucing
	meja
	bulan
	rumah
	pensil

Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat “agak”, “lebih”, “sangat”, dan “paling”. Perhatikan contoh berikut.

agak/lebih/ sangat/paling	kucing
	meja
	bulan
	rumah
	pensil

Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan “wajib”. Perhatikan contoh berikut.

wajib	kucing
	meja
	bulan
	rumah
	pensil

Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti “satu”, “sebuah”, “sebatang”, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

seekor kucing
sebuah meja
satu bulan
sepetak rumah
sebatang pensil

2. Kelas Verba (Kata Kerja)

Berikut ini ciri-ciri kelas verba. *Pertama*, dapat didampingi oleh adverbia negasi “tidak” dan “tanpa”. Perhatikan contoh berikut.

tidak datang
tidak pulang
tanpa makan
tanpa membaca

Adverbia negasi “bukan” dapat juga mendampingi sebuah verba tetapi dengan persyaratan, yaitu bila berada dalam konstruksi kontrasif. Perhatikan contoh berikut.

Dia **bukan** menangis karena sedih, melainkan karena gembira.

Kedua, dapat didampingi oleh semua adverbia frekuensi. Perhatikan contoh berikut.

sering datang
jarang pulang
kadang-kadang pergi

Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Perhatikan contoh berikut.

Sebuah	Membaca
dua butir	Menulis
tiga butir	Pulang

Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah. Perhatikan contoh berikut.

kurang membaca
sedikit menulis
kurang makan
cukup menarik

Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Perhatikan contoh berikut.

Agak	Pulang
Cukup	Datang
Lebih	Pergi
kurang	Pergi
sangat	Minum
paling	Menulis
sedikit	Lompat

Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala. Perhatikan contoh berikut.

sudah makan
sedang mandi
tengah membaca
lagi tidur
akan pulang
hendak pergi
mau menjual

Keenam, dapat didampingi oleh semua adverbia
keselesiaan. Perhatikan contoh berikut.

belum mandi
baru datang
sedang makan
sudah pulang

Ketujuh, dapat didampingi oleh semua adverbia
keharusan. Perhatikan contoh berikut.

boleh mandi
harus pulang
wajib datang

Kedelapan, dapat didampingi oleh semua anggota
adverbia kepastian. Perhatikan contoh berikut.

pasti datang
tentu pulang
mungkin pergi
barangkali tahu

3. Kelas Adjektifa (Kata Sifat)

Kata sifat berfungsi menerangkan kata benda. Berikut
ini ciri-ciri kelas adjektifa.

Pertama, tidak dapat didampingi oleh adverbia
frekuensi “sering”, “jarang”, dan “kadang-kadang”.
Perhatikan contoh berikut.

Sering	indah
Jarang	tinggi

kadang-kadang	besar
---------------	-------

Kedua, tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah. Perhatikan contoh berikut.

banyak	bagus
sedikit	baru
sebuah	indah

Ketiga, dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Perhatikan contoh berikut.

agak tinggi
cukup mahal
lebih bagus
sangat indah
sedikit kecil
jauh sekali
paling mulia

Keempat, dapat didampingi oleh adverbial kepastian seperti “pasti”, “tentu”, “mungkin”, dan “barangkali”. Perhatikan contoh berikut.

pasti indah
tentu baik
mungkin buruk
barangkali cantik

Kelima, tidak dapat diberi adverbial kala “hendak” dan “mau”. Perhatikan contoh berikut.

hendak	indah
mau	tinggi

4. Kelas Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan berfungsi menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Kata keterangan pada umumnya berupa bentuk dasar. Sedikit sekali yang berupa kata bentukan. Berikut ini contoh kata keterangan berupa kata bentukan.

- a. Berprefiks se- seperti “sejumlah”, “sebagian”, “seberapa”, dan “semoga”.
- b. Berprefiks se- dengan reduplikasi seperti “sekali-kali” dan “semena-mena”.
- c. Berkonfiks se-nya seperti “sebaiknya”, “seharusnya”, “sesungguhnya”, dan “sebisanya”.
- d. Berkonfiks se-nya disertai reduplikasi seperti “selambat-lambatnya”, “secepat-cepatnya”, dan “sedapat-dapatnya”.

Dilihat dari segi semantik, yakni dari komponen makna utama yang dimiliki, dapat dilihat adanya kata-kata yang berkelas adverbial yang memiliki komponen makna.

- a. Negasi, yaitu kata-kata “tidak” (untuk verba dan adjektiva), “bukan” (untuk nomina), “tanpa” (untuk nomina dan verba), dan “tiada” (untuk nomina dan verba).

- b. Frekuensi, yaitu kata-kata “sering”, “jarang”, “kadang-kadang”, “biasa”, “sekali-kali”, “acapkali”, dan “selalu”. Adverbia ini hanya dapat digunakan untuk kelas verba.
- c. Kuantitas atau jumlah, yaitu “banyak”, “sedikit”, “cukup”, “kurang”, “semua”, “seluruh”, “sebagian”, dan “beberapa”. Pada umumnya adverbia ini dapat mendampingi nomina, namun ada juga yang dapat mendampingi verba.
- d. Kualitas atau derajat, yaitu “agak”, “cukup”, “lebih”, “kurang”, “sangat”, “paling”, “sedikit”, dan “sekali”. Umumnya adverbia ini hanya dapat mendampingi kata-kata dari kelas adjektiva.
- e. Waktu atau kala, yaitu “sudah”, “sedang”, “lagi”, “tengah”, “akan”, “hendak”, dan “mau”. Adverbia ini pada dasarnya dapat mendampingi verba tindakan.
- f. Keselesaian, yaitu “sudah”, “belum”, “baru”, dan “sedang”. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba dan adjektiva.
- g. Pembatasan, yaitu adverbia “hanya” dan “saja”. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba, nomina, dan numeralia.
- h. Keharusan, yaitu adverbia “boleh”, “wajib”, “harus”, dan “mesti”. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba.
- i. Kepastian, yaitu adverbia “pasti”, “tentu”, “mungkin”, dan “barangkali”. Adverbia ini dapat mendampingi kata-kata dari kelas verba.

5. Kelas Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.

a. Kata ganti diri

Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri.

	Orang Pertama	Orang Kedua	Orang Ketiga
Tunggal	saya, aku	kamu, engkau	ia, dia, -nya
Jamak	kami, kita	kalian, kamu sekalian	mereka

Mengenai penggunaan kata ganti diri dalam bahasa Indonesia, ada tiga catatan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, dalam masyarakat umum kata ganti diri sering digunakan secara tidak tertib atau di luar kaidah yang disebutkan. Berikut ini beberapa contoh yang tidak sesuai kaidah di atas.

- Kata ganti “kami” sering digunakan untuk menyebut diri secara tunggal, bukan jamak.
- Kata ganti “kita” sering digunakan untuk menyebut diri sendiri, bukan secara inklusif.
- Kata ganti “-nya” sering digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal.

Kedua, dalam masyarakat Indonesia yang multietnis dan multibudaya, lazim juga digunakan kata ganti dari bahasa daerah. Berikut ini beberapa contohnya.

- a. Mas dan Mbak dari bahasa Jawa. Mas untuk menyebut orang kedua laki-laki dan Mbak untuk menyebut orang kedua perempuan.
- b. Akang, Mamang, dan Ceuceu dari bahasa Sunda. Akang untuk menyebut kakak laki-laki, Mamang untuk menyebut paman atau orang laki-laki yang dituakan, dan Ceuceu untuk menyebut kakak perempuan.
- c. Awak, Uni, dan Uda dari bahasa Minangkabau. Awak untuk menyebut diri orang pertama, Uni untuk menyebut kakak perempuan, dan Uda untuk menyebut kakak laki-laki.
- d. Beta dari bahasa Maluku digunakan untuk menyebut diri pertama secara terbatas.

Ketiga, karena faktor sosial, maka kata ganti yang sudah tersedia lengkap itu sering tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakan kosakata dari istilah perkerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakek, nenek, kakak, adik, paman, cucu, dan sebagainya. Istilah perkerabatan ini dapat menggantikan posisi orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga. Sebagai contoh kata “bapak” pada kalimat pertama di bawah ini menggantikan kata “saya”, pada kalimat kedua menggantikan kata “kamu”, dan pada kalimat ketiga menggantikan kata “dia”.

- a. Dosen itu berkata kepada mahasiswa dan mahasiswinya, “Pekan depan Bapak tidak masuk karena pergi ke Medan”.
- b. Kata Ahmad kepada dosennya, “Kapan Bapak akan kembali ke Surabaya?”
- c. Kata Ali kepada Ahmad (sesama mahasiswa), “Kabarnya Bapak itu mau menjenguk anaknya yang sedang sakit”.

b. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk adalah kata “ini” dan “itu” yang digunakan untuk menggantikan nomina sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk “ini” digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara, sedangkan kata ganti penunjuk “itu” digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Perhatikan contoh berikut.

- a. Buku **ini** ialah buku impor.
- b. **Ini** buku yang sudah lama saya cari.
- c. Penderitaan anak-anak **ini** harus kita hentikan.
- d. Buku **itu** belum kubaca.
- e. **Itulah** buku yang saya cari selama ini.
- f. Dari jauh tampak asap membumbung tinggi. **Itu** tandanya ada kebakaran.

c. Kata ganti tanya

Kata ganti tanya adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu. Kata ganti tanya itu

adalah “apa”, “siapa”, “kenapa/mengapa”, “berapa”, “bagaimana”, “mana”, dan “kapan”.

Kata ganti tanya “apa” digunakan untuk menanyakan nomina (benda atau hal), posisinya dapat di awal, tengah, atau akhir kalimat dan dapat disertai dengan partikel “-kah”. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Apa** ini?
- b. Ini **apa**?
- c. Peristiwa itu terjadi pada bulan **apa**?
- d. **Apakah** kamu mengambil buku itu?

Kata ganti tanya “siapa” digunakan untuk menanyakan nama diri atau nama jabatan seseorang. Posisinya dapat di awal atau di akhir kalimat dan dapat disertai dengan partikel “-kah”. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Siapa** namanya?
- b. Nama anak itu **siapa**?
- c. **Siapakah** penulis buku ini?
- d. Yang mengejekmu tadi, **siapa**?

Kata ganti tanya “kenapa/mengapa” digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Posisinya di awal atau akhir kalimat dan dapat dibubuhi partikel “-kah”. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Kenapa** anak itu menangis?
- b. Kamu datang terlambat, **mengapa**?
- c. **Mengapa** kamu tidak hadir?
- d. Anak itu tidak mau makan, **kenapa**?

Dalam hal ini perlu dicatat, lazim juga digunakan bentuk “kena apa” yang sebenarnya sama dengan “kenapa”. Berikut contohnya.

- a. Tanganmu luka, **kena apa?**
- b. **Kena apa** kaca rumah itu sampai hancur?

Kata ganti tanya “berapa” digunakan untuk menanyakan jumlah atau banyaknya sesuatu. Posisinya di awal, tengah, atau di akhir kalimat dan dapat dibubuhi partikel “-kah”. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Berapa** harga seekor ayam?
- b. Harga satu gram emas, **berapa?**
- c. **Berapa** jauh jarak rumahmu ke sini?
- d. Uangmu ada **berapa** rupiah?

Kata ganti tanya “bagaimana” digunakan untuk menanyakan hal atau proses terjadinya sesuatu. Posisinya terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat dan dapat dilengkapi dengan partikel “-kah”. Perhatikan contoh berikut ini.

- a. **Bagaimana** cuaca di sana?
- b. Cara membuat ketupat itu, **bagaimana?**
- c. Kalau kita dapat rumah dinas, **bagaimana** dengan rumah ini?
- d. Yang lulus tes sudah jelas nasibnya, tetapi **bagaimana** dengan yang tidak?
- e. Harganya memang murah, tetapi kondisinya **bagaimana?**

Kata ganti tanya “mana” digunakan untuk menanyakan tempat keberadaan. Posisinya berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- a. Itu barangnya, **mana** uangnya?
- b. **Mana** buku yang baru kamu beli itu?
- c. Sepagi ini kamu mau ke **mana**?

Untuk lebih menegaskan keberadaan, biasanya kata ganti “mana” dilengkapi dengan preposisi “dari”, “di”, dan “ke”. Lihat contoh berikut.

- a. Mereka itu datang **dari mana**?
- b. **Di mana** kamu simpan buku itu?
- c. Jam segini kamu mau **ke mana**?

Kata ganti tanya “kapan” digunakan untuk menanyakan waktu atau kala. Posisinya di awal atau akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Kapan** kamu akan berangkat?
- b. Kalau dia tidak datang, sampai **kapan** kamu akan menunggu?
- c. Kamu mau melunasi semua hutang ini, **kapan**?

d. **Kata ganti tak tentu**

Kata ganti tak tentu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nomina tak tentu seperti “seseorang”, “salah seorang”, “siapa saja”, “setiap orang”, “masing-masing”, “suatu”, “sesuatu”, “salah satu”,

“seberapa”, “beberapa”, dan “sewaktu-waktu”. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- a. Ada **seseorang** menunggu Anda di luar?
- b. **Salah seorang** mahasiswa lolos beasiswa ke luar negeri.
- c. Di antara mereka, **siapa saja** yang Anda kenal?
- d. **Setiap orang** diminta untuk menunjukkan KTP.
- e. **Masing-masing** mendapatkan bantuan Rp3.000.000.
- f. Pada **suatu** hari beliau datang ke sini.
- g. Ada **sesuatu** yang tidak beres di dalam sistem tersebut.
- h. Kemiskinan ialah **salah satu** masalah terbesar di provinsi ini.
- i. Kerugian kami tidak **seberapa**.
- j. **Beberapa** mahasiswa memutuskan mengikuti *study tour* tersebut.
- k. **Sewaktu-waktu** kerusakan itu akan terjadi lagi jika tidak segera ditangani.

6. Kelas Numeralia (Kata Bilangan)

Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan prima, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat, dan kata bantu bilangan.

Bilangan prima ialah bilangan asli yang bernilai lebih dari satu dan mempunyai dua faktor pembagi yaitu “satu” dan angka itu sendiri. Artinya, bilangan tersebut bisa

dibagi “satu” dan bisa dibagi oleh angka itu sendiri. Contohnya ialah dua, tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas, tujuh belas, dan seterusnya. Bilangan genap ialah bilangan yang habis dibagi “dua” seperti dua, empat, enam, delapan, dan seterusnya. Bilangan ganjil adalah bilangan yang tidak habis dibagi “dua” seperti satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dan seterusnya. Baik bilangan genap maupun ganjil dapat disebut bilangan bulat. Lawan dari bilangan bulat ialah bilangan pecahan seperti setengah, sepertiga, dua pertiga, seperempat, seperlima, tiga perlima, dan sebagainya.

Kata bilangan tingkat digunakan untuk menyatakan urutan seperti kelima, ketujuh, keseratus, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

- a. Beliau duduk di kursi **kelima** dari kiri.
- b. Dia tinggal di lantai **ketujuh** gedung tersebut.
- c. Pendaftar **keseratus** dibebaskan dari uang pendaftaran.

Di samping kata bilangan tingkat, ada pula kata bilangan himpunan yakni kata bilangan yang menyatakan kelompok atau jumlah. Bentuk katanya sama dengan bilangan tingkat. Simak contoh berikut.

- a. **Kedua** rumah itu disita oleh pengadilan.
- b. **Ketiga** orang itu dituduh melakukan makar.
- c. **Keempat** perusahaan jasa transportasi ini telah dibekukan.

Kata bantu bilangan disebut juga kata penggolong bilangan sebagai tanda pengenalan nomina tertentu dan ditempatkan di antara kata bilangan dengan nominya. Kata bantu bilangan yang lazim digunakan adalah “orang” untuk manusia, “ekor” untuk binatang, dan buah untuk benda umum

kata bilangan	+	kata bantu bilangan	+	nomina
se-		orang		nomina
satu		ekor	+	
dua	+	buah		
tiga (dan sebagainya)				

Selain itu, secara spesifik digunakan juga kata-kata batang, lembar, helai, butir, biji, pucuk, bilah, mata, tangkai, kuntum, tandan, carik, pasang, rumpun, dan sebagainya. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| a. Dua orang Jepang. | k. Dua biji salak. |
| b. Se orang lurah baru. | l. Sep pucuk meriam. |
| c. Se ekor buaya. | m. Se bilah pedang. |
| d. Lima ekor gajah. | n. Tiga mata kail. |
| e. Dua buah rumah. | o. Empat tangkai bunga mawar. |
| f. Empat buah mangga. | p. Se kuntum dahlia. |
| g. Dua batang pensil. | q. Lima tandan pisang. |
| h. Se lembar kertas. | r. Se carik kertas. |
| i. Tujuh helai kain. | s. Lima pasang sepatu. |
| j. Enam butir telur. | t. Se rumpun bambu |

Kata bantu bilangan di atas digunakan untuk nomina terhitung. Untuk nomina tak terhitung digunakan nama wadah pengukur nomina itu. Perhatikan contoh berikut.

- a. **Secangkir** kopi.
- b. **Sepetak** sawah.
- c. Dua **botol** kecap.
- d. **Seotong** roti.
- e. **Seiris** pepaya.
- f. **Setumpuk** batu.
- g. **Sepiring** camilan.

7. Kelas Preposisi (Kata Depan)

Kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Berikut ini macam-macam preposisi.

- a. Tempat berada, yaitu preposisi “di”, “pada”, “dalam”, “atas”, dan “antara”.
 - 1) Nenek tinggal **di** Surabaya.
 - 2) Ibuku bekerja **pada** Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
 - 3) Tulisannya dimuat **dalam** surat kabar Kompas.
 - 4) Terima kasih **atas** pemberian itu.
 - 5) Depok terletak **antara** Jakarta dan Bogor.
- b. Arah asal, yaitu preposisi “dari”.
 - 1) Dia datang **dari** Kediri
 - 2) Mereka baru kembali **dari** Desa Sukamanunggal.
- c. Arah tujuan, yaitu preposisi “ke”, “kepada”, “akan”, dan “terhadap”.

- 1) Mereka menuju **ke** utara.
 - 2) Kami minta tolong **kepada** polisi.
 - 3) Dia memang takut **akan** hantu.
 - 4) Dia tidak takut **terhadap** siapapun.
- d. Pelaku, yaitu preposisi “oleh”.
- 1) Jembatan ini dibangun **oleh** seorang dermawan.
 - 2) Rumah sakit ini diresmikan **oleh** Gubernur Jawa Tengah.
- e. Alat, yaitu preposisi “dengan” dan “berkat”.
- 1) Kayu itu dibelah **dengan** kapak.
 - 2) Saya berhasil **berkat** bantuan Anda semua.
- f. Perbandingan, yaitu preposisi “daripada”.
- 1) Kue buatanmu lebih enak **daripada** buatanku.
 - 2) Masjid ini lebih tua **daripada** umur kakekku.
 - 3) **Daripada** mencuri, lebih baik aku meminta-minta.
- g. Hal atau masalah, yaitu preposisi “tentang” dan “mengenai”.
- 1) Mereka berbicara **tentang** gempa bumi.
 - 2) **Mengenai** anak itu, biarlah kami yang tangani.
- h. Akibat, yaitu preposisi “hingga/sehingga” dan “sampai”.
- 1) Tukang copet itu dipukuli **hingga** babak belur.
 - 2) Jembatan itu rusak **sehingga** tidak dapat dilalui kendaraan.
 - 3) Dia berjalan kaki **sampai** sol sepatunya hancur.

Selain itu, preposisi “hingga” dan “sampai” juga menyatakan batas tempat dan batas waktu. Berikut contohnya.

- 1) Mereka berdiskusi **sampai/hingga** dini hari.
- 2) Kami bersepeda **sampai/hingga** batas kota sebelah barat.

i. Tujuan, yaitu preposisi “untuk”, “buat”, “guna”, dan “bagi”.

- 1) Ibu membeli sepeda **untuk** adik.
- 2) Beliau membawa oleh-oleh **buat** kami.
- 3) **Guna** kepentingan umum, kami rela berkorban.
- 4) **Bagi** saya, uang seribu rupiah besar artinya.

B. Pembentukan Kata

Pada bagian ini akan diterangkan bagaimana sebuah kata dapat terbentuk melalui proses afiksasi (penambahan imbuhan). Dalam proses afiksasi, sebuah atau beberapa afiks diimbuhkan pada kata dasar (bisa juga disebut dengan bentuk dasar atau akar) sehingga menghasilkan kata baru. Proses afiksasi dapat melalui prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi yang perlu dibahas di sini ialah proses afiksasi yang menyangkut nomina, verba, dan adjektiva.

1. Pembentukan Nomina (Kata Benda)

Kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk kata dasar nomina, banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Berikut ini ialah afiksasi-afiksasi pada kelas nomina.

a. Prefiks ke-

Nomina berprefiks ke- sejauh data yang ada hanya ada tiga kata, yaitu ketua (yang dituai), kekasih (yang dikasihi), dan kehendak (yang dikehendaki).

b. Konfiks ke-an

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks ke-an. *Pertama*, dibentuk langsung dari bentuk dasar, baik dari akar tunggal maupun akar majemuk.

- 1) Konfiks ke-an memiliki makna “hal (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) dan (+ objek bicara)
 - kehutanan (hal hutan)
 - keolahragaan (hal olahraga)
 - kebersamaan (hal bersama)
- 2) Konfiks ke-an memiliki makna “tempat (dasar)” atau “wilayah (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan), (+ wilayah), dan (+ jabatan)
 - kelurahan (wilayah lurah)
 - kerajaan (wilayah raja)
 - kepresidenan (wilayah presiden)

Kedua, dibentuk dari akar melalui verba yang menjadi predikat dalam suatu klausa.

- 1) Konfiks ke-an memiliki makna “hal (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)
 - keberanian (hal berani), dari dari klausa “anak itu berani sekali”.
 - kebencian (hal benci), dari klausa “dia memang benci kepada saya”.

- kegembiraan (hal gembira), dari klausa “mereka tampak gembira”.
- 2) Konfiks ke-an memiliki makna “hasil (me-kan)” apabila verba yang dilaluinya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
- ketetapan (hasil menetapkan), dari klausa “MPR menetapkan RUU itu”.
 - keputusan (hasil memutuskan), dari klausa “Gubernur telah memutuskan perintah tersebut”.
 - kesimpulan (hasil menyimpulkan), dari klausa “dia berhasil menyimpulkan perkara tersebut”.

c. Prefiks pe-

Ada tiga macam proses pembentukan nomina dengan prefiks pe-. *Pertama*, yang mengikuti kaidah persengauan dibentuk dari dasar melalui verba suatu klausa

- 1) Prefiks pe- memiliki makna “yang (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba yang sama dengan dasar itu
- pendatang (yang datang), dari kalimat “mereka datang dari luar kota”.
 - pemabuk (yang mabuk), dari kalimat “pemuda itu sering mabuk di sana”.
 - pemalas (yang malas), dari kalimat “anak itu memang malas”.
- 2) Prefiks pe- memiliki makna “yang me- (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me-
- penulis (yang menulis)
 - penonton (yang menonton)
 - pengajar (yang mengajar)

- 3) Prefiks pe- memiliki makna “yang me-kan (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba berklofiks me-kan
 - penjinak (yang menjinakkan)
 - pembersih (yang membersihkan)
 - penerbang (yang menerbangkan)
- 4) Prefiks pe- yang memiliki makna “yang me-i (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba me-i
 - pewaris (yang mewarisi)
 - pengunjung (yang mengunjungi)
 - pelengkap (yang melengkapi)

Kedua, yang tidak mengikuti kaidah persengauan.

Nomina berprefiks pe- yang tidak mengikuti kaidah persengauan berkaitan dengan verba berprefiks ber- atau verba berklofiks memper-kan.

- 1) Prefiks pe- dengan verba “ber- (dasar)”
 - peladang (orang yang berladang)
 - pedagang (orang yang berdagang)
 - petapa (orang yang bertapa)
- 2) Prefiks pe- dengan verba “memper-kan (dasar)”
 - petaruh (orang yang mempertaruhkan)
 - pejuang (orang yang memperjuangkan)
 - pehitung (orang yang memperhitungkan)

Ketiga, melalui proses analogi.

- 1) Adanya bentuk penyuruh (yang menyuruh) dan bentuk pesuruh (yang disuruh), maka dibentuklah pasangan penatar (yang menatar) dan petatar (yang ditatar), penyuluh (yang menyuluh) dan

pesuluh (yang disuluh), serta pengubah (yang mengubah) dan peubah (yang diubah).

- 2) Adanya bentuk petinju (yang berolahraga tinju) dan pegulat (yang berolahraga gulat), maka dibentuklah istilah-istilah seperti pegolf, pejudo, petenis, pesepak bola, pecatur, dan sebagainya.

d. Konfiks pe-an

- 1) Konfiks pe-an memiliki makna “hal/proses me-(dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me- inflektif
 - pembacaan (hal membaca)
 - penutupan (hal menutup)
 - pembayaran (hal membayar)
- 2) Konfiks pe-an memiliki makna “hal/proses me-kan (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba berklofiks me-kan
 - membenaran (hal membenarkan)
 - pengecualian (hal mengecualikan)
 - penggelapan (hal menggelapkan)
- 3) Konfiks pe-an memiliki makna “hal/proses me-i (dasar)” apabila dibentuk dari dasar melalui verba berklofiks me-i
 - pewarisan (hal mewarisi)
 - membenahan (hal membenahi)
 - pelucutan (hal melucuti)

e. Konfiks per-an

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks per-an. *Pertama*, diturunkan dari dasar melalui verba.

- 1) Konfiks per-an berbentuk per-an dari verba ber-
 - perdagangan (dari verba berdagang)
 - pergaulan (dari verba bergaul)
 - perdebatan (dari verba berdebat)
- 2) Konfiks per-an berbentuk pe-an dari verba be-
 - pekerjaan (dari verba bekerja)
 - peternakan (dari verba beternak)
 - pencerminan (dari verba becermi)
- 3) Konfiks per-an berbentuk pel-an digunakan satu-satunya pada dasar “ajar” melalui verba belajar sehingga menjadi pelajaran yang bermakna “bahan belajar”.

Kedua, dibentuk langsung dari dasar (baik akar maupun bukan) nomina. Contohnya ialah perkaretan, perburuhan, perkantoran, pertamanan, perkeretaapian, dan sebagainya.

f. Sufiks -an

Ada tiga macam proses pembentukan nomina bersufiks -an. *Pertama*, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me- inflektif.

- 1) Verba berprefiks me- memiliki makna “hasil me- (dasar)” apabila hubungan antara verba me- inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan “hasil”
 - tulisan (hasil menulis)
 - masakan (hasil memasak)
 - galian (hasil menggali)
- 2) Verba berprefiks me- memiliki makna “yang di- (dasar)” apabila hubungan antara verba me- inflektif yang dibentuk dari dasar itu dengan objeknya menyatakan “sasaran”.

- makanan (yang dimakan)
 - bacaan (yang dibaca)
 - tahanan (yang ditahan)
- 3) Verba berprefiks me- memiliki makna “alat me- (dasar)” apabila verba berprefiks me- inflektif yang dilaluinya memiliki komponen makna (+ alat)
- saringan (alat menyaring)
 - ayakan (alat mengayak)
 - ukusan (alat mengukus)

Kedua, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks ber-.

Nomina di sini memiliki makna gramatikal “tempat ber- (dasar)”. Misalnya, nomina “kubangan” (tempat berkubang), tepian (tempat yang bertepi), dan pangkalan (tempat berpangkalan).

Ketiga, dasar langsung diberi sufiks -an.

- 1) Sufiks -an memiliki makna “tiap-tiap” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ ukuran) atau (+ takaran)
- bulanan
 - literan
 - meteran
- 2) Sufiks -an memiliki makna “banyak (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) **dan** (+ kecil)
- ubanan
 - kutuan
 - jamur an
- 3) Sufiks -an memiliki makna “bersifat (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)

- murahan
- asinan
- manisan

g. Sufiks -nya

Pertama-tama perlu dicatat dulu adanya dua bentuk -nya, yaitu, *pertama*, -nya sebagai pronomina seperti dalam kalimat “buku itu miliknya”. *Kedua*, -nya sebagai sufiks.

- 1) Sufiks -nya dengan makna “hal (dasar)” kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)
 - naiknya
 - mahalanya
 - luasnya
- 2) Sufiks -nya dengan makna “penegasan” kalau bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bendaan) atau (+ tindakan)
 - nasinya
 - pulanganya
 - datanganya

h. Prefiks ter-

Nomina berprefiks ter- dengan makna “yang di- (dasar)” hanya terdapat dalam istilah-istilah bidang hukum seperti tersangka, terperiksa, terdakwa, tergugat, terhukum, tertuduh, terpidana, dan sebagainya.

i. Infiks -el-, -em-, dan -er-

Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru.

- tapak - telapak
- tunjuk - telunjuk
- getar - gemetar/geletar
- suling - seruling
- gigi - gerigi/geligi
- patuk - pelatuk
- gendang - genderang

j. Sufiks dari bahasa asing

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing terutama dari bahasa Arab, Inggris, dan Belanda. Kosakata tersebut biasanya diserap secara utuh. Artinya, kosakata tersebut diserap sekaligus dengan sufiks yang menjadi penanda kategori kata serapan tersebut.

- 1) -in dengan makna “laki-laki yang (dasar)”
 - hadirin
 - muslimin
 - mukminin
- 2) -at dengan makna “perempuan yang (dasar)”
 - hadirat
 - muslimat
 - mukminat
- 3) -ah dengan makna “perempuan yang (dasar)”
 - salihah
 - hafizah
 - hajjah
- 4) -si dengan makna “yang bergerak dalam bidang (dasar)”
 - musisi
 - politisi
 - teknisi

- 5) -ika dengan makna “ilmu tentang (dasar)”
 - fisika
 - mekanika
 - matematika
- 6) -ir dengan makna “pelaku kegiatan (dasar)”
 - importir
 - montir
 - bankir
- 7) -ur dengan makna “laki-laki yang menjadi (dasar)”
 - direktur
 - kondektur
 - inspektur
- 8) -us dengan makna “orang-orang yang melakukan (dasar)”
 - politikus
 - musikus
 - kritikus
- 9) -isme dengan makna “paham mengenai (dasar)”
 - kapitalisme
 - feodalisme
 - islamisme
- 10) -sasi dengan makna “proses pe-an (dasar)”
 - organisasi
 - inventarisasi
 - spesialisasi
- 11) -or dengan makna “yang melakukan/menjadi (dasar)”
 - aktor
 - diktator
 - proklamator

2. Pembentukan Verba (Kata Kerja)

Berikut ini ialah afiks-afiks pembentuk verba.

a. Prefiks ber-

- 1) Prefiks ber- memiliki makna “memunyai (dasar) atau ada (dasar)nya” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda), (+ umum), (+ milik), dan atau (+ bagian)
 - berayah (memunyai ayah)
 - bermesin (ada mesinnya)
 - berkewajiban (memunyai kewajiban)
- 2) Prefiks ber- memiliki makna “memakai atau mengenakan (dasar)” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ pakaian) atau (+ perhiasan)
 - berkebaya (memakai kebaya)
 - berjilbab (memakai jilbab)
 - berkalung (memakai kalung)
- 3) Prefiks ber- memiliki makna “mengendarai atau menumpang/naik (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan)
 - bersepeda (mengendarai sepeda)
 - berkuda (naik kuda)
 - berkereta (menumpang kereta)
- 4) Prefiks ber- memiliki makna “berisi atau mengandung (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ dalaman), atau (+ kandungan)
 - beracun (mengandung racun)
 - berair (berisi air)
 - berdarah (mengandung darah)
- 5) Prefiks ber- memiliki makna “mengeluarkan atau menghasilkan (dasar)” apabila bentuk dasarnya

- memiliki komponen makna (+ benda), (+ hasil), atau (+ keluar)
- berproduksi (menghasilkan produksi)
 - bertelur (mengeluarkan telur)
 - berair mata (mengeluarkan air mata)
- 6) Prefiks ber- memiliki makna “mengusahakan atau mengerjakan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bidang usaha)
- berladang (mengusahakan ladang)
 - bersawah (mengerjakan sawah)
 - bercocok tanam (mengusahakan cocok tanam)
- 7) Prefiks ber- memiliki makna “melakukan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan)
- berdebat (melakukan debat)
 - bersenam (melakukan senam)
 - berolahraga (melakukan olahraga)
- 8) Prefiks ber- memiliki makna “mengalami atau berada dalam keadaan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ perasaan batin)
- bergembira (dalam keadaan gembira)
 - berduka cita (dalam keadaan duka cita)
 - bersedih (dalam keadaan sedih)
- 9) Prefiks ber- memiliki makna “menyebut atau menyapa (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kerabat) dan (+ sapaan)
- berabang (memanggil abang)
 - berkakak (memanggil kakak)
 - bertuan (memanggil tuan)
- 10) Prefiks ber- memiliki makna “kumpulan atau kelompok (dasar)” apabila bentuk dasarnya

memiliki komponen makna (+ jumlah) atau (+ hitungan)

- berdua (kumpulan dari dua (orang))
- berlima (kumpulan dari lima (orang))
- bertujuh (kumpulan dari tujuh (orang))

11) Prefiks ber- memiliki makna “memberi” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ berian)

- bersedekah (memberi sedekah)
- berkhotbah (memberi khotbah)
- berpetuah (memberi petuah)

b. Konfiks dan klofiks ber-an

Verba berbentuk ber-an memiliki dua proses pembentukan. *Pertama*, yang berupa konfiks. Artinya, prefiks ber- dan sufiks -an diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar. Contohnya “muncul” menjadi “bermunculan”. *Kedua*, yang berupa klofiks. Artinya, prefiks ber- dan sufiks -an tidak diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar. Contohnya “pakai” mula-mula diimbuhkan menjadi “pakaian”. Lalu “pakaian” itu diimbuhkan kembali sehingga menjadi “berpakaian”.

1) Konfiks ber-an memiliki makna “banyak serta tidak teratur” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan), (+ sasaran), dan (+ gerak)

- berlarian (banyak yang berlari dan tidak teratur)
- bermunculan (banyak yang muncul dan tidak teratur)

- berlompatan (banyak yang lompat dan tidak teratur)
- 2) Konfiks ber-an memiliki makna “saling atau berbalasan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan), (+sasaran), dan (+ gerak)
 - bermusuhan (saling memusuhi)
 - bertangisan (saling menangis)
 - bersentuhan (saling menyentuh)
 - 3) Konfiks ber-an memiliki makna “saling berada di” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ letak), dan (+ tempat)
 - bersebelahan (saling berada di sebelah)
 - berseberangan (saling berada di seberang)
 - berdahapan (saling berada di hadapan)

c. Klofiks ber-kan

Verba berklofiks ber-kan mula-mula bentuk dasarnya diimbuhkan prefiks ber- lalu diimbuhkan sufiks -kan. Misalnya, “senjata” diimbuhkan menjadi “bersenjata” lalu diimbuhkan lagi sehingga menjadi “bersenjatakan”. Prefiks ber- memiliki makna seperti pada pembahasan sebelumnya, sedangkan sufiks -kan memiliki makna “akan”.

- bersenjatakan (menggunakan senjata akan (celurit))
- berisikan (memunyai isi akan (air))
- berdasarkan (menggunakan dasar akan (Pancasila))

d. Sufiks -kan

- 1) Verba bersufiks -kan memiliki makna “jadikan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat khas)
 - tenangkan (jadikan tenang)
 - putuskan (jadikan putus)
 - hutankan (jadikan hutan)
- 2) Verba bersufiks -kan memiliki makna “jadikan berada di” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tempat) atau (+ arah)
 - pinggirkan (jadikan berada di pinggir)
 - daratkan (jadikan berada di darat)
 - gudangkan (jadikan berada di gudang)
- 3) Verba bersufiks -kan memiliki makna “lakukan untuk orang lain” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
 - bukakan (lakukan buka untuk (orang lain))
 - ambilkan (lakukan ambil untuk (orang lain))
 - bacakan (lakukan baca untuk (orang lain))
- 4) Verba bersufiks -kan memiliki makna “lakukan akan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (*sasaran)
 - lemparkan (lakukan lempar akan)
 - hindarkan (lakukan hindar akan)
 - kabulkan (lakukan kabul akan)
- 5) Verba bersufiks -kan memiliki makna “bawa masuk ke” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ ruang)
 - asramakan (bawa masuk ke asrama)
 - rumahkan (bawa masuk ke rumah)
 - petikan (bawa masuk ke peti)

e. Sufiks -i

- 1) Verba bersufiks -i memiliki makna “berulang kali” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
 - pukuli (pekerjaan pukul dilakukan berulang-ulang)
 - lempari (pekerjaan lempar dilakukan berulang-ulang)
 - potong (pekerjaan potong dilakukan berulang-ulang)
- 2) Verba bersufiks -i memiliki makna “tempat” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ tempat)
 - duduki (duduk di ...)
 - datangi (datang di ...)
 - jalani (lakukan jalan di ...)
- 3) Verba bersufiks -i memiliki makna “merasa sesuatu pada” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ sikap batin) atau (+ emosi)
 - kasih (merasa kasih pada)
 - takuti (merasa takut pada)
 - hormati (merasa hormat pada)
- 4) Verba bersufiks -i memiliki makna “beri atau bubuh pada” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ bahan berian)
 - garami (beri garam pada)
 - nasihati (beri nasihat pada)
 - danai (beri dana pada)
- 5) Verba bersufiks -i memiliki makna “sebabkan atau jadikan” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat)
 - lengkapi (jadikan lengkap)
 - jauhi (jadikan jauh)
 - kurangi (jadikan kurang)

- 6) Verba bersufiks -i memiliki makna “lakukan pada” apabila bentuk dasarnya mempunyai komponen makna (+ tindakan) dan (+ tempat)
 - tulis (lakukan tulis pada)
 - siasati (lakukan siasat pada)
 - tanggapi (lakukan tanggap pada)

f. Prefiks per-

- 1) Verba berprefiks per- memiliki makna “jadikan lebih” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ situasi)
 - pertinggi (jadikan lebih tinggi)
 - perlebar (jadikan lebih lebar)
 - percepat (jadikan lebih cepat)
- 2) Verba berprefiks per- memiliki makna “anggap sebagai” atau “jadikan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ sifat khas)
 - perbudak (anggap sebagai budak)
 - peristri (jadikan istri)
 - peranak (jadikan anak)
- 3) Verba berprefiks per- memiliki makna “bagi” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ jumlah) atau (+ bilangan)
 - perdua (bagi dua)
 - perseratus (bagi seratus)
 - perseribu (bagi seribu)

g. Konfiks per-kan

- 1) Verba berkonfiks per-kan memiliki makna “jadikan bahan (per-an)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kegiatan)
 - perdebatkan (jadikan bahan perdebatan)
 - pertanyakan (jadikan bahan pertanyaan)
 - pertentangkan (jadikan bahan pertentangan)

- 2) Verba berkonfiks per-kan memiliki makna “lakukan supaya (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (keadaan)
 - persamakan (lakukan supaya sama)
 - pertegaskan (lakukan supaya tegas)
 - perbedakan (lakukan supaya beda)
- 3) Verba berkonfiks per-kan memiliki makna “jadikan me-“ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan)
 - perengarkan (jadikan (orang lain) mendengar)
 - perlihatkan (jadikan (orang lain) melihat)
 - pertontonkan (jadikan (orang lain) menonton)
- 4) Verba berkonfiks per-kan memiliki makna “jadikan ber-“ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kejadian)
 - perhubungkan (jadikan berhubungan)
 - pertemukan (jadikan bertemu)
 - pergunakan (jadikan berguna)

h. Konfiks per-i

- 1) Verba berkonfiks per-i memiliki makna “lakukan supaya jadi” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)
 - perlengkapi (lakukan supaya jadi lengkap)
 - perbaiki (lakukan supaya jadi baik)
 - perbarui (lakukan supaya jadi baru)
- 2) Verba berkonfiks per-i memiliki makna “lakukan (dasar) pada objeknya” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ lokasi)
 - perturuti (lakukan turut pada objeknya)
 - persetujui (lakukan setuju pada objeknya)
 - perlindungi (lakukan lindungi pada objeknya)

i. Prefiks me-

- 1) Verba berprefiks me- inflektif
 - a) Memiliki makna “melakukan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
 - membeli (melakukan beli)
 - menulis (melakukan tulis)
 - mengambil (melakukan ambil)
 - b) Memiliki makna “melakukan kerja dengan alat” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ alat)
 - mengikir (melakukan kerja dengan kikir)
 - memahat (melakukan kerja dengan pahat)
 - mengunci (melakukan kerja dengan alat kunci)
 - c) Memiliki makna “melakukan kerja dengan bahan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ bahan)
 - mengecat (melakukan kerja dengan bahan cat)
 - mengelem (melakukan kerja dengan bahan lem)
 - menyemen (melakukan kerja dengan bahan semen)
 - d) Memiliki makna “membuat dasar” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ benda hasil)
 - menyambal (membuat sambal)
 - mematung (membuat patung)
 - menggambar (membuat gambar)
- 2) Verba berprefiks me- derivatif
 - a) Memiliki makna “makan, minum, atau mengisap” apabila bentuk dasarnya memiliki

- komponen makna (+ makanan) atau (+ minuman) atau (+ isapan)
- menyoto (makan soto)
 - menuak (minum tuak)
 - merokok (mengisap rokok)
- b) Memiliki makna “mengeluarkan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bunyi) atau (+ suara)
- mengeong (mengeluarkan bunyi ngeong)
 - mengaum (mengeluarkan bunyi aum)
 - mengerang (mengeluarkan bunyi erang)
- c) Memiliki makna “menjadi (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan (warna, bentuk, atau situasi))
- menguning (menjadi kuning)
 - meninggi (menjadi tinggi)
 - menua (menjadi tua)
- d) Memiliki makna “menjadi seperti” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ sifat khas)
- membatu (menjadi seperti batu)
 - membaja (menjadi seperti baja)
 - mengapur (menjadi seperti kapur)
- e) Memiliki makna “menuju” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ arah)
- menepi (menuju tepi)
 - mengutara (menuju utara)
 - mendarat (menuju darat)
- f) Memiliki makna “memperingati” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ bilangan), (+ hari), atau (+ bulan)
- meniga hari (memperingati hari ketiga (kematian))

- menuju bulan (memperingati bulan ketujuh (kehamilan))
- menyeribu hari (memperingati hari keseribu (kematian))

j. Prefiks di-

- 1) Verba berprefiks di- inflektif. Ini adalah verba pasif. Memiliki makna kebalikan dari bentuk verba berprefiks me- inflektif.
- 2) Verba berprefiks di- derivatif. Sejauh data yang diperoleh hanya ada kata “dimaksud”.

k. Prefiks ter-

- 1) Verba berprefiks ter- inflektif. Ini adalah verba pasif dari verba berprefiks me- inflektif. Selain kebalikan pasif dari verba berprefiks me- inflektif, verba ini juga memiliki makna lain sebagai berikut.
 - a) Memiliki makna “dapat/sanggup” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
 - terangkat (dapat diangkat)
 - terbaca (dapat dibaca)
 - terlihat (dapat dilihat)
 - b) Memiliki makna “tidak sengaja” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)
 - terbawa (tidak sengaja dibawa)
 - terangkut (tidak sengaja diangkut)
 - terjatuh (tidak sengaja jatuh)
 - c) Memiliki makna “sudah terjadi” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ keadaan)

- terbakar (sudah terjadi (bakar))
 - terputur (sudah terjadi (putus))
 - tertabrak (sudah terjadi (tabrak))
- d) Memiliki makna “yang di (dasar)” apabila digunakan sebagai istilah bidang hukum
- tertuduh (yang dituduh)
 - tersangka (yang disangka)
 - terdakwa (yang didakwa)
- 2) Verba berprefiks ter- derivatif
- a) Memiliki makna “paling” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan)
- terbaik (paling baik)
 - tertinggi (paling tinggi)
 - terpendek (paling pendek)
- b) Memiliki makna “dalam keadaan” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ kejadian)
- tergeletak (dalam keadaan geletak)
 - terdampar (dalam keadaan dampar)
 - terbengkalai (dalam keadaan bengkalai)
- c) Memiliki makna “terjadi dengan tiba-tiba” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ kejadian)
- teringat (tiba-tiba ingat)
 - terjerembab (tiba-tiba jerembab)
 - tertegun (tiba-tiba tegun)

1. Prefiks ke-

Verba berprefiks ke- digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan maknanya sepadan dengan verba berprefiks ter-. Contohnya ialah sebagai berikut.

- Kebaca *sepadan dengan* terbaca
- ketipu *sepadan dengan* tertipu
- ketabrak *sepadan dengan* tertabrak

Makna yang dimiliki oleh prefiks ini adalah “tidak sengaja”, “dapat di”, dan “kena (dasar)”.

m. Konfiks ke-an

- 1) Verba berkonfiks ke-an memiliki makna “terkena, menderita, mengalami (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ peristiwa alam) atau (+ hal yang tidak enak)
 - kebanjiran (terkena banjir)
 - kebakaran (terkena bakar)
 - kehausan (menderita haus)
- 2) Verba berkonfiks ke-an memiliki makna “agak (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ warna)
 - kehijauan (agak hijau)
 - kemerahan (agak merah)
 - kehitaman (agak hitam)

3. Pembentukan Adjektiva (Kata Sifat)

Kosakata bahasa Indonesia yang berkelas adjektiva pada umumnya berupa kata yang telah jadi atau bentuk yang berupa akar. Maka tidak ada yang perlu dibentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks. Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkelas nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi. Namun dalam hampir semua buku tata bahasa, ada sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva.

a. Dasar adjektiva berafiks asli Indonesia

- 1) Adjektiva berprefiks pe- memiliki dua proses pembubuhan prefiks pe-. *Pertama*, diimbuhkan secara langsung dan *kedua* diimbuhkan melalui verba berafiks me-kan.
 - a) Prefiks pe- diimbuhkan secara langsung memiliki makna “yang memiliki sifat (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ sikap batin)
 - pemalu (yang memiliki sifat malu)
 - pemaarah (yang memiliki sifat marah)
 - pemberani (yang memiliki sifat berani)
 - b) Prefiks pe- diimbuhkan melalui verba berafiks me-kan memiliki makna “yang menjadikan (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan fisik)
 - pembersih (yang membersihkan)
 - pemutih (yang memutihkan)
 - pengering (yang mengeringkan)
- 2) Adjektiva berprefiks se- memiliki makna “sama (dasar) dengan nomina yang mengikutinya”
 - sepintar A (sama pintar dengan A)
 - secantik B (sama cantik dengan B)
 - setinggi C (sama tinggi dengan C)
- 3) Adjektiva bersufiks -an memiliki makna “lebih (dasar) dengan nomina yang mengikutinya”
 - pintaran A daripada ... (lebih pintar A)
 - mahal B daripada ... (lebih mahal B)
 - murahan C daripada ... (lebih murah C)
- 4) Adjektiva berprefiks ter- memiliki makna “paling (dasar)”
 - tercantik (paling cantik)
 - tertinggi (paling tinggi)
 - terbesar (paling besar)

- 5) Adjektiva berkonfiks ke-an memiliki makna “agak (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ warna)
 - kehitaman (agak hitam)
 - kemerahan (agak merah)
 - kehijauan (agak hijau)
- 6) Adjektiva berklofiks me-kan memiliki makna “menyebabkan jadi (dasar)” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ sikap batin)
 - memalukan (menyebabkan malu)
 - memilukan (menyebabkan pilu)
 - mengecewakan (menyebabkan kecewa)
- 7) Adjektiva berklofiks me-i memiliki makna “merasa (dasar) pada” apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ rasa batin)
 - mencintai (merasa cinta pada)
 - mengagumi (merasa kagum pada)
 - menyenangkan (merasa senang pada)

b. Pembentukan adjektiva dengan afiks serapan

- 1) Kata serapan dari bahasa Inggris dan Belanda
 - a) Akhiran -if seperti aktif, pasif, objektif, edukatif, konsultatif, administratif, kolektif, primitif, konsumtif, dan sebagainya.
 - b) Akhiran -ik seperti patriotik, akademik, heroik, dan sebagainya.
 - c) Akhiran -is seperti teknis, akademis, kronologis, kritis, birokratis, nasionalis, egois, dan sebagainya.
 - d) Akhiran -istis seperti egoistis, pesimistis, optimistis, materialistis, pluralistis, dan sebagainya.

- e) Akhiran -al seperti konseptual, prosedural, individual, seremonial, dan sebagainya.
 - f) Akhiran -il seperti prinsipiell, komersil, dan sebagainya.
- 2) Kata serapan dari bahasa Arab
- a) Akhiran -i seperti rohani, islami, alami, qurani, madani, dan sebagainya.
 - b) Akhiran -iah seperti islamiah, alamiah, jasmaniah, rohaniyah, abadiyah, quraniah, dan sebagainya.
 - c) Akhiran -wi seperti duniawi, ukhrawi, surgawi, manusiawi, kimiawi, dan sebagainya.

C. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat.

1. Konjungsi Intrakalimat.

Konjungsi Intrakalimat dibagi menjadi dua bagian yaitu **konjungsi koordinatif** dan **konjungsi subordinatif**.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara.

- 1) Menghubungkan penjumlahan, yaitu konjungsi “dan”, “dengan”, dan “serta”.
 - Nenek **dan** kakek pergi ke Surabaya.
 - Adik **dengan** ayah belum datang.
 - Mereka menyanyi **serta** menari sepanjang malam.

- 2) Menghubungkan pemilihan, yaitu konjungsi “atau”.
 - Mana yang kamu pilih, yang merah **atau** yang biru?
 - Kamu yang datang ke rumah saya **atau** saya yang datang ke rumah kamu?
- 3) Menghubungkan pertentangan, yaitu konjungsi “tetapi”, “namun”, “sedangkan”, dan “sebaliknya”.
 - Kami ingin menyumbang lebih, **tetapi** kemampuan kami terbatas.
 - Mereka sudah berkali-kali dinasihati, **namun** mereka tetap saja tidak peduli.
 - Ali dan Ahmad belajar bahasa Inggris, **sedangkan** dia belajar bahasa Arab.
 - Liburan kemarin semua keluargaku pergi ke Malang, **sebaliknya** saya berdiam diri di rumah.
- 4) Menghubungkan pembetulan, yaitu konjungsi “melainkan” dan “hanya”.
 - Dia menangis bukan karena sedih, **melainkan** karena gembira.
 - Masakan ini bukan main enaknyanya, **hanya** terlalu pedas.
- 5) Menghubungkan penegasan, yaitu konjungsi “bahkan”, “malah” (malahan), “lagipula”, “apalagi”, dan “jangan”.
 - Kikirnya bukan main. **Bahkan** untuk makan pun dia segan mengeluarkan uang.
 - Dinasihati baik-baik bukannya berterima kasih, **malah (malahan)** dia memusuhi kita.
 - Saya tidak datang karena sakit. **Lagipula** saya tidak diundang.
 - Jalan-jalan di ibukota seringkali macet. **Apalagi** pada jam-jam sibuk.

- **Jangankan** seribu rupiah, satu rupiah pun aku tak punya.
- 6) Menghubungkan pembatasan, yaitu konjungsi “kecuali” dan “hanya”.
- Semua mahasiswa telah hadir, **kecuali** Doni dan Rifat.
 - Saya baik-baik saja. **Hanya** agak pusing.
- 7) Menghubungkan urutan, yaitu konjungsi “kemudian”, “lalu”, “selanjutnya”, dan “setelah itu”.
- Mula-mula kami disilakan duduk, **kemudian** kami diminta mengungkapkan maksud kedatangan kami.
 - Dia duduk **lalu** segera menulis surat itu.
 - Beliau mengeluarkan selempang uang kertas dari dompetnya **selanjutnya** ia berikan uang itu kepada saya.
 - Tadi ia sarapan di sini **setelah itu** saya tidak tahu ke mana ia pergi.
- 8) Menghubungkan penyamaan, yaitu konjungsi “yaitu”, “yakni”, “ialah”, “adalah”, dan “bahwa”.
- Kedua anak itu, **yaitu** Daris dan Tejo, sering dimarahi oleh ayah mereka.
 - Tugas mereka, **yakni** mencuci dan memasak, telah dilakukan dengan baik.
 - Yang kami perlukan **ialah** kertas, lem, dan gunting, harus kami beli di pusat kota.
 - Para relawan **adalah** orang-orang yang mau menolong tanpa mengharap imbalan.
 - Kabar **bahwa** mereka akan segera menikah telah diketahui umum.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama.

- 1) Menyatakan sebab-akibat, yaitu konjungsi “sebab” dan “karena”.
 - Banyak petani yang mengeluh **sebab** harga pupuk makin mahal.
 - Kami tidak dapat melanjutkan perjalanan **karena** hari sudah malam.
 - **Karena** tak ada biaya, dia berhenti kuliah.
- 2) Menyatakan persyaratan, yaitu konjungsi “kalau”, “jikalau”, “jika”, “bila”, “bilamana”, “apabila”, dan “asal”.
 - **Kalau** diundang, saya akan hadir.
 - **Jikalau** tidak ada halangan, saya akan datang.
 - **Jika** diizinkan ayah, kami akan ikut serta.
 - Kami akan pergi berburu **bila** cuaca sedang baik.
 - Pohon-pohon akan mati **bilamana** musim kemarau terlalu panjang.
 - Kami akan berkunjung ke nenek **apabila** musim liburan telah tiba.
 - Ibu akan berangkat **asal** diberi izin oleh bapak.
- 3) Menyatakan tujuan, yaitu konjungsi “agar” dan “supaya”.
 - Kami berangkat pagi **agar** tidak terlambat ke kampus.
 - **Agar** tumbuh dengan baik, tanaman harus disiram dan diberi pupuk.

- Kami bekerja siang-malam **supaya** pekerjaan ini lekas selesai.
 - **Supaya** lalu lintas lancar, akan dibangun jembatan layang di situ.
- 4) Menyatakan waktu, yaitu konjungsi “ketika”, “sewaktu”, “sebelum”, “sesudah”, “tatkala”, “sejak”, “sambil”, dan “selama”.
- Nenek datang **ketika** kami sedang makan malam.
 - **Sewaktu** terjadi gempa, saya sedang berada di luar kota.
 - Biasakan mencuci tangan **sebelum** makan.
 - **Sesudah** sarapan, kami berangkat ke sekolah.
 - **Tatkala** terjadi kerusuhan, saya masih berada di sekolah.
 - **Sejak** matahari terbit hingga siang ini, pekerjaanku belum selesai.
 - Mereka bekerja **sambil** bergurau.
 - Kita harus waspada akan bahaya banjir **selama** musim hujan.
- 5) Menyatakan akibat, yaitu konjungsi “sampai”, “hingga”, dan “sehingga”.
- Pencuri itu dipukuli orang banyak **sampai** mukanya babak belur.
 - Dia terlalu banyak makan **hingga** tidak kuat berdiri.
 - Dia terjerembab jatuh ke lumpur **sehingga** baju dan celananya kotor.
- 6) Menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi “sampai” dan “hingga”.
- Kami menyelesaikan pekerjaan itu **sampai** pukul 01.00 dini hari.
 - Mereka berjalan kaki di tengah hutan **hingga** bertemu sebuah gua.

- 7) Menyatakan tujuan dan sasaran, yaitu konjungsi “untuk” dan “guna”.
- **Untuk** mengatasi banjir, pemerintah akan membuat sungai baru.
 - Mahasiswa dikumpulkan **guna** mendapatkan wawasan secara komprehensif.
- 8) Menyatakan penegasan, yaitu konjungsi “meskipun”, “biarpun”, “kendatipun”, dan “sekalipun”.
- Mereka berangkat juga ke Jakarta **meskipun** tidak mendapat izin resmi.
 - **Biarpun** hujan lebat, pertandingan sepak bola itu tetap dilanjutkan.
 - Tak ada makanan yang dapat kami beli **kendatipun** kami memiliki uang.
 - **Sekalipun** tidak lulus ujian, mereka tetap bergembira.
 - Menyatakan pengandaian, yaitu konjungsi “seandainya” dan “andaikata”.
 - **Seandainya** saya punya uang satu miliar, kamu akan saya belikan mobil baru.
 - Saya pasti akan celakan **andaikata** saya jadi berangkat.
- 9) Menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi “seperti”, “bagai”, dan “laksana”.
- Kedua anak itu selalu saja bertengkar **seperti** kucing dan anjing.
 - Wajahnya pucat pasi **bagai** bulan kesiangan.
 - Kami terkejut bukan main **laksana** mendengar petir di siang hari.

2. Konjungsi Antarkalimat

Yang dimaksud dengan konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf.

- a. Menyatakan hubungan dan kumpulan, yaitu konjungsi “jadi”, “karena itu”, “oleh sebab itu”, “kalau begitu”, dan “dengan demikian”.
 - Pekan lalu kamu meminjam uang saya Rp1.000, dua hari yang lalu Rp2.000, dan kini Rp5.000. **Jadi**, hutangmu semua sekarang Rp8.000.
 - Ali dan Ahmad kerap kali bertengkar di sekolah. Mereka bertengkar di mana saja dan kapan saja. **Karena itu**, mereka seringkali dihukum guru.
 - Kini harga kebutuhan pokok amat mahal. Mencari pekerjaan juga tidak mudah dan pengangguran semakin bertambah. **Oleh sebab itu**, jangan heran kalau pencurian terjadi di mana-mana.
 - Pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi masalah banjir, namun warga menganggap bahwa usaha pemerintah belum maksimal. Malah pemerintah sekarang berdalih bahwa justru masyarakatlah yang menyebabkan banjir lantaran kerap membuang sampah sembarangan. **Kalau begitu**, siapa sekarang yang pantas disalahkan.
 - Gubernur telah menerbitkan beberapa kebijakan untuk mengatasi kemacetan kendaraan bermotor. Hal pertama yang digulirkan ialah aturan ganjil-genap berdasarkan plat nomor kendaraan bermotor pribadi roda empat sesuai dengan tanggal. Pelebaran jalan juga dibuat di beberapa titik kemacetan. Hal yang paling signifikan ialah digalakkannya angkutan umum yang gratis dan

murah untuk masyarakat di beberapa rute. **Dengan demikian**, kemacetan diharapkan akan segera terurai pada bulan depan.

- b. Menyatakan penegasan, yaitu konjungsi “lagipula” dan “apalagi”.
- Kita makan saja di Warung Bu Kim. Masakan di sana enak dan harganya murah. **Lagipula** pelayanannya sangat baik.
 - Temperatur di Surabaya sangat panas. Hal itu diperparah dengan polusi dari asap kendaraan bermotor. **Apalagi** kalau Anda merasakannya pada siang hari pada musim kemarau.
- c. Menyatakan pertentangan atau kontras, yaitu konjungsi “namun” dan “sebaliknya”.
- Sejak kecil kami mengasuhnya, mendidiknya, dan menyekolahkannya. Saat sedang merantau untuk kuliah, kami juga terus mendanainya dan menyediakan tempat tinggalnya. **Namun**, dia sekarang lupa kepada kami setelah dia jadi orang kaya.
 - Di jalan raya di kota ini, kemacetan tak ada habisnya. Suara mesin kendaraan dan klakson sahut-menyahut dan saling mengalahkan. **Sebaliknya**, di kampung-kampungnya sangat terjaga dari deru mesin dan klakson lantaran budaya toleransinya masih terjaga.

BAB

6

KALIMAT

Kalimat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:607) adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik,

tanda tanya, dan tanda perintah dan ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titinada, pada kebanyakan hal tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis (Depdikbud,1988:254).

A. Pengertian pola kalimat

Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu yang amat sedikit jumlahnya. Penguasaan pola kalimat akan memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemudahan itu dapat dirasakan pemakai bahasa dalam mengekspresikan ide-idenya dan dalam memahami informasi yang diungkapkan oleh orang lain sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

1. Pola-Pola dalam Kalimat

Kalimat dasar bukanlah nama jenis kalimat, melainkan acuan untuk membuat berbagai kalimat. Kalimat dasar terdiri atas beberapa struktur kalimat, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Sejalan dengan batasan bahwa struktur kalimat minimal S-P, sedangkan O, Pel, dan Ket merupakan tambahan yang berfungsi melengkapi dan memperjelas arti kalimat, maka pola kalimat dasar yang paling sederhana adalah bertipe S-P, dan yang paling kompleks adalah yang bertipe S-P-O-Ket.

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya ada enam tipe kalimat yang dapat dijadikan model pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Keenam tipe kalimat yang dimaksud adalah seperti tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tipe	Fungsi				
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Ket.
S-P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	Mahasiswa	-	-	-
S-P-O	Ayah	Membeli	mobil baru	-	-
	Rani	Mendapat	hadiah	-	-
S-P-Pel	Beliau	Menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara kita	-
S-P-Ket	Kami	Tinggal	-	-	di Bali
	Upin	Lahir	-	-	tahun 1999
S-P-O-Pel	Dia	Mengirim	Ibunya	Uang	-
	Dian	Membelikan	Adiknya	air minum	-
S-P-O-Ket	Ipin	Menyimpan	Uang	-	di bank
	Jarjit	Memukul	Mail	-	dengan keras

Dalam bagan di atas tampak kolom S-P terisi penuh karena wajib, sedangkan O, Pel, dan Ket tidak penuh karena tidak wajib. Dengan adanya pola kalimat dasar ini, semua kalimat bahasa Indonesia, apa pun jenisnya dan bagaimanapun panjangnya harus dapat didapatkan unsur-unsur intinya dapat dimasukkan ke dalam enam tipe di atas.

1) Kalimat Dasar Tipe S-P

Dalam kalimat bertipe S-P, verba intransitif atau frasa verbal lazim sebagai pengisi P. Tetapi, adakalanya P itu berupa nomina, adjektiva, frasa nominal, frasa adjektival seperti terlihat dalam contoh berikut.

- a. Lina tersenyum.
- b. Lina, anak Pak Hadi, tersenyum manis.
- c. Kenalan saya dosen.
- d. Para pengungsi terlantar.

2) Kalimat Dasar Tipe S-P-O

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan O (di sebelah kanan). Jika kedua pendamping itu tidak hadir, kalimat itu tidak gramatikal. Contoh:

- a. PSMS Medan mengalahkan Persija Jakarta.
- b. Korea Utara bersedia mematuhi seruan PBB.
- c. Sloba dan Milosevic menculik lawan politiknya.
- d. Tamu negara bertemu dengan tokoh LSM terkenal.

3) Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel

Seperti halnya kalimat S-P-O, kalimat tipe S-P-Pel mempunyai P yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) Pel (di sebelah kanan).

- a. Negara kita berdasarkan hukum.
- b. Keputusan hakim.
- c. Gamelan merupakan ciri kesenian tradisional.
- d. Adik bungsu saya merasa tersisihkan.

4) Kalimat Dasar Tipe S-P-ket

Predikat kalimat bertipe S-P-Ket menghendaki dua pendamping yang berupa S (di sebelah kiri) Ket (di sebelah kanan).

- a. Amien Rais tinggal di Yogyakarta.
- b. Sayur-mayur didatangkan dari Bogor dan sekitarnya.
- c. Anak tetangga saya mahasiswa di Bandung.
- d. Pertengkaran itu terjadi tiga malam yang lalu.

5) Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel

Predikat kalimat tipe S-P-O-Pel menuntut kehadiran tiga pendamping agar konstruksinya menjadi gramatikal. Pendamping yang dimaksud adalah S (di sebelah kiri) O dan Pel (di sebelah kanan).

- a. Mahasiswa mengirimi jaksa agung ayam betina.

- b. Yuni membelikan adiknya sepeda mini yang bagus.
 - c. Yanto menghadiahi pacarnya jam tangan Rolex.
 - d. Petani menanam sawahnya palawija.
- 6) Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Ket

Ada tiga pendamping yang diperlukan oleh P kalimat bertipe S-P-O-Ket, yakni S (di sebelah kiri), O dan Ket (di sebelah kanan).

- a. Mereka memperlakukan saya dengan sopan.
- b. Melanie memasukkan bungkusan itu ke dalam mobil.
- c. Prof. Harun sedang memberikan kuliah di fakultas hukum.
- d. Pemerintah menaikkan harga BBM mulai tanggal 1 Juni 2001.

Pada contoh-contoh kalimat yang mengisi keenam tipe kalimat dasar di atas kembali terlihat bahwa satuan bentuk yang mengisi unsur S, P, O, Pel dan Ket bukan hanya kata, melainkan juga frasa dan klausa.

2. Bagian-Bagian Kalimat

Kalimat terdiri atas bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat dibeda-bedakan berdasarkan statusnya sebagai unsur pembentuk yang **inti** dan yang **bukan inti**. Bagian kalimat yang tidak bisa dihilangkan adalah bagian inti. Sedangkan yang dapat dihilangkan adalah bagian bukan inti. Perhatikanlah kalimat berikut.

“Kami kemarin sore mendatangi pertemuan itu.”

Kalimat di atas terdiri dari empat bagian, yaitu *kami*, *kemarin sore*, *mendatangi*, dan *pertemuan itu*. Dari keempat bagian itu, hanya bagian *kemarin sore* yang dapat dihilangkan, sedangkan ketiga yang lain tidak dapat dihilangkan. Jadi, kita dapat memunyai kalimat:

- Kami mendatangi pertemuan itu, atau
- Kami (kemarin sore) mendatangi pertemuan itu.

Tetapi kita tidak bisa memunyai kalimat seperti:

- Kami (kemarin sore) mendatangi.
- Kami (kemarin sore) pertemuan itu.
- (Kemarin sore) mendatangi pertemuan itu.

Dengan demikian, *kemarin sore* merupakan bagian **bukan-inti**, sedangkan ketiga yang lain adalah bagian inti.

B. Kalimat sederhana dan kalimat luas

Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas yang terdiri dari satu klausa disebut kalimat sederhana, sedangkan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih disebut kalimat luas (Ramlan, 2005:43).

1. Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk oleh fungsi-fungsi pokok, yakni terdiri atas subjek (S), predikat (P), dan objek (O) atau pelengkap (Pel). Setiap fungsi dari kalimat itu pun belum mengalami perluasan, baik itu berupa perluasan subjek, predikat, objek atau pun pelengkap. Oleh karena itu kalimat sederhana selalu dibentuk oleh satu klausa. Kalimat sederhana sering pula disebut kalimat inti atau kalimat tunggal.

Contoh:

1). lhsan menangis

S P

2). Ja'far memukul Sultan

S P O

3). Iman membelikan Fauzi boneka baru

S P O Pel.

4). Jejen menulis surat tadi pagi

S P O Ket.

2. Kalimat Luas

Kalimat luas disebut juga kalimat majemuk yaitu kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal atau sederhana (Lamudin Finoza, 2002:120). Mengingat kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, berarti kalimat majemuk atau kalimat luas mengandung lebih dari satu klausa. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- a. Seorang manajer harus mempunyai wawasan yang luas dan harus menjunjung tinggi etika profesi.
- b. Anak-anak bermain layang-layang di halaman kampus ketika para dosen, karyawan, dan mahasiswa menikmati hari libur.

Kalimat majemuk dibedakan menjadi dua, yakni: **kalimat majemuk setara** dan **kalimat majemuk bertingkat**. Kalimat majemuk setara adalah suatu jenis kalimat majemuk yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara atau sederajat. Untuk mengenali kalimat majemuk setara dapat dilihat dari ungkapan

penghubung kalimat majemuk setara meliputi: dan, atau, tetapi, melainkan, serta sedangkan. Perhatikan contoh tiap-tiap ungkapan penghubung dalam kalimat berikut.

- a. Budi membeli pensil dan penghapus.
- b. Saya yang pergi atau kamu yang meninggalkan tempat ini.
- c. Sebenarnya ia tidak mengetahui, tetapi dipaksa menjadi saksi.
- d. Gadis yang bernama Ima bukan adik saya, melainkan tetangga saya.
- e. Indonesia merupakan negara kepulauan, sedangkan India negara daratan.

Sedangkan kalimat majemuk bertingkat suatu jenis kalimat yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang tidak setara atau sederajat. Untuk mengetahui kalimat majemuk bertingkat dapat dilihat dari ungkapan penghubung berikut: **jika, kalau, apabila, andaikata, sebab, karena, bahwa, agar, supaya, meskipun, walaupun.** Penggunaan dalam kalimat di antaranya sebagai berikut.

- a. Saya akan pergi dari sini jika telah mendapatkan hasil.
- b. Lantai itu perlu disapu agar tidak kotor.
- c. Pekerjaanmu cukup bagus meskipun belum sempurna.

C. Kalimat Aktif dan Pasif

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor (Cook dalam Tarigan, 1984:26). Menurut Razak (1990:101) kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan dengan ditandai oleh predikat yang terdiri atas kata kerja. Pendapat lain mengungkapkan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan yang mengenai langsung pada objeknya, atau kalimat yang objeknya menderita (Wilujeng, 2007:134). Dari beberapa pengertian kalimat aktif oleh para pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Razak (1990:101) yang mengungkapkan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan dengan ditandai oleh predikat yang terdiri atas kata kerja. Ciri-ciri kalimat aktif adalah sebagai berikut.

- a. Subjeknya sebagai pelaku.
- b. Predikatnya berawalan *me-* atau *ber-*.
- c. Predikatnya tergolong kata kerja *aus*.

Contoh:

- a. *Mereka mulai meneruskan perjalanan.*
Subjek dalam kalimat di atas adalah *mereka*. Dalam kalimat tersebut *mereka* adalah pelaku yang dalam kalimat tersebut sedang *mulai meneruskan perjalanan*.
- b. *Tahun depan, pemerintah akan mendirikan sejumlah rumah murah untuk pegawai-pegawai negeri.*

Predikat dalam kalimat di atas berawalan *me-*, yaitu pada kata *mendirikan*. Maka, kalimat tersebut tergolong kalimat aktif.

c. *Kakak berlari di lapangan belakang rumah.*

Predikat dalam kalimat di atas berawalan *ber-*, yaitu pada kata *berlari*. Maka, kalimat tersebut juga tergolong kalimat aktif.

d. *Adik tidur setelah pulang dari rumah Paman.*

e. *Ayah makan di warung depan rumah.*

Pada kalimat d dan e, predikat pada kedua kalimat tersebut adalah *tidur* dan *makan*. Kedua kata atau predikat tersebut tidak memerlukan imbuhan dan disebut dengan kata kerja *aus*. Putrayasa (2006:3) membagi kalimat aktif menjadi tiga macam, yaitu kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, dan kalimat dwitransitif.

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk dengan menggunakan verba pasif, yaitu verba yang dibentuk dengan menambahkan awalan tertentu, seperti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, pola intonasi akhir turun, dan dengan ketentuan bahwa objek kalimat inti menjadi subjek kalimat pasif (Ba²dulu, 2004:53). Dalam pendapat lain, Zainuddin (1991:74) mengungkapkan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya merupakan tujuan dari pekerjaan dalam predikat kata kerja.

Dari kedua pendapat pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Ba²dulu (2004:53) yang mengatakan

bahwa kalimat pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk dengan menggunakan verba pasif, yaitu verba yang dibentuk dengan menambahkan awalan tertentu, seperti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, pola intonasi akhir turun, dan dengan ketentuan bahwa objek kalimat inti menjadi subjek kalimat pasif. Ciri-ciri kalimat pasif sebagai berikut.

- a. Subjeknya sebagai penderita.
- b. Predikatnya berawalan *di-*, *ter-*, atau *ter-kan*.
- c. Predikatnya berupa predikat persona (kata ganti orang, disusul oleh kata kerja yang kehilangan awalan).

Contoh:

Setelah menjadi DPO selama satu tahun, pencuri itu ditembak polisi.

Subjek pada kalimat di atas adalah *pencuri itu*. Terlihat dalam kalimat tersebut, subjek (*pencuri itu*) menjadi penderita atau sedang dikenai pekerjaan, yaitu ditembak oleh polisi. Maka kalimat di atas tergolong kalimat pasif.

Messi ditarik keluar oleh pelatih pada menit 67 karena cedera.

Predikat dalam kalimat tersebut adalah *ditarik*. Awalan *di-* pada predikat menjadi penanda kalimat tersebut tergolong kalimat pasif.

Mobil itu tertabrak kereta karena tidak mengindahkan aturan lalu lintas.

Predikat dalam kalimat tersebut adalah *tertabrak*. Awalan *ter-* pada predikat menjadi penanda kalimat tersebut juga tergolong dalam kalimat pasif.

Baju itu ia beli di Bali pada saat Kuliah Kerja Lapangan.

Kalimat di atas tergolong sebagai kalimat pasif karena predikat pada kalimat tersebut berupa persona atau kata ganti orang, yaitu *ia*, yang kemudian diikuti oleh kata kerja yang kehilangan awalan, yaitu *beli*. Bentuk kalimat aktif dari kalimat tersebut adalah *Ia membeli baju itu di Bali pada saat Kuliah Kerja Lapangan*.

Razak (1990:101) mengungkapkan bahwa kalimat aktif lebih kuat dari kalimat pasif. Kalimat tersebut menunjukkan suatu proses subjek yang melakukan perbuatan atau tindakan. Dengan demikian predikatnya sebuah kata yang menunjukkan kerja atau perbuatan dan bukan menunjukkan keadaan. Kata yang menunjukkan kerja atau perbuatan, tindakan dan sebagainya, lebih kuat dari kata yang menggambarkan keadaan.

D. Kalimat analitis dan sintesis

1. Kalimat Analistis

Kalimat Analitis adalah kalimat yang di dalamnya terkandung kebenaran yang umum dan berlaku di mana-mana. Contoh:

- a. Kucing adalah binatang.
- b. Semua orang kikir pasti pelit
- c. Hitam adalah warna gelap.

2. Kalimat Sintesis

Kalimat Sintesis adalah kalimat yang kebenarannya didasarkan pada hasil observasi dan pengamatan. Contoh:

- a. Semua orang kikir harus dikasihani.
- b. Semua orang Jawa pintar.
- c. Makhluk Tuhan pasti beriman

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap kalimat mempunyai bagian-bagian yang membentuknya. Unsur-unsur pembentuk tersebut berupa gatra. Gatra pangkal/gatra diterangkan/gatra digolongkan, ketiganya lazim disebut predikat. Pola kalimat mantap, urutan gatra-gatranya:

- a. S - P
- b. S - P - O
- c. S - P - O1 - O2

Bila kita ingin menambahkan K, maka letaknya pada akhir kalimat, sehingga urutannya menjadi:

- a. S - P - K
- b. S - P - O - K
- c. S - P - O - K - K
- d. S - P - O1 - O2 - K

Contoh kalimat mantap: Ia mengajak ayah (SPO) Bila urutan gatra-gatranya diubah:

Ayah mengajak ia

S P O

(makna kalimat berubah)

Jadi dalam kalimat mantap kedudukan tiap gatra tidak dapat dipindahkan tempatnya, sebab jika dipindahkan akan mengubah makna kalimat.

Kalimat bervariasi adalah kalimat yang urutan gatra-gatranya diubah terjadilah variasi susunan tanpa mengubah makna kalimat tersebut, kalimat demikian disebut kalimat bervariasi. Perhatikan contoh di bawah ini:

Kalimat asal:

Nelayan menjaring ikan di laut. (S-P-O-K)

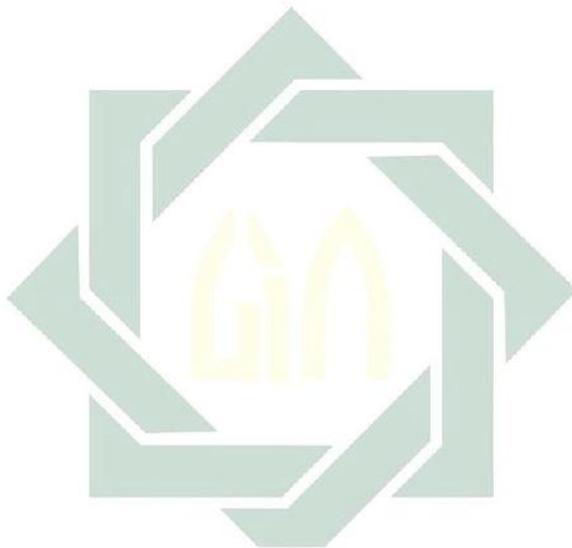
Kalimat bervariasi:

Di laut nelayan menjaring ikan. (K-S-P-O)

Nelayan di laut menjaring ikan. (S-K-P-O)

Menjaring ikan nelayan di laut. (P-O-S-K)

Kalimat di atas bervariasi susunan gatranya, tetapi tidak berubah makna kalimatnya meskipun intonasinya berubah. Dari contoh di atas maka jelaslah bahwa kalimat bervariasi ialah kalimat mantap (berpola dasar subjek-predikat) yang telah mengalami perubahan pola.



PARAGRAF

A. Pengertian

Paragraf atau alinea merupakan satuan bahasa yang lebih luas dan lebih besar dari pada kalimat. Satuan bahasa yang menjelaskan mengenai gagasan utama atau sebuah pokok pikiran yang disampaikan dalam himpunan kalimat yang koherensif (berhubungan logis antarkalimat) ialah Paragraf atau Alinea. Setiap paragraf harus menyampaikan sebuah pokok pikiran atau gagasan utama. Sebuah gagasan utama itu harus dijelaskan melalui gagasan-gagasan penjelas karena dalam setiap paragraf tersebut memunyai gagasan-gagasan yang saling bersangkutan paut atau saling berkaitan.

Dalam sebuah rangkaian kalimat tersebut, tidak boleh hanya ada satu kalimat yang berlawanan dengan gagasan penjelas dan gagasan utama. Sebuah kalimat yang berisi tentang gagasan utama disebut dengan topik. Sebuah paragraf minimal terdiri terdiri dari tiga kalimat dalam

penyusunan atau penulisan karangan ilmiah. Perhatikanlah contoh berikut.

(1) Beberapa kali solusinya dirancang dan beberapa kali juga masalahnya diseminarkan. (2) Sampah selamanya selalu membingungkan. (3) Namun, dalam kondisi keterbatasan tetap menjadikan sampah sebagai masalah yang jarang ada atau pelik. (4) Ketika sedang seminar atau berdiskusi tentang sampah berlangsung terjadi penumpukan sampah yang terus-menerus. (5) Hal tersebut mendapat perhatian yang cukup serius sebab persoalan mengenai sampah yang berkaitan dengan pencemaran air dan menimbulkan terjadinya banjir. (6) Selama terjadi pembuangan, pengumpulan, pengolahan, dan pengangkutan sampah tersebut belum bisa dilaksanakan dengan baik, maka selama itu juga sampah menjadi sumber masalah.

Paragraf di atas yang terdiri dari enam kalimat tersebut berbicara mengenai sampah sehingga pokok pembicaraan dalam diskusi tersebut yaitu masalah tentang “Sampah”. Kalimat dalam paragraf tersebut koherensif sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami topik di dalamnya.

Syarat-Syarat Paragraf

1. Kesatuan

Setiap paragraf hanya satu yang tercantum dalam gagasan pokok. Fungsi dari paragraf ialah sebagai pengembangan sebuah gagasan pokok. Oleh sebab itu, di dalam pengembangannya, penjelasan dalam sebuah paragraf tidak boleh menyimpang dari gagasan pokok tersebut. Dengan kata lain, uraian-uraian dalam sebuah

paragraf tersebut diikat oleh satu gagasan pokok dan merupakan satu kesatuan. Semua kalimat yang terdapat dalam sebuah paragraf harus memfokuskan pada gagasan pokok.

2. Kepaduan

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf adalah koherensi atau kepaduan. Sebuah paragraf bukan hanya sekedar kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang memiliki hubungan timbal balik. Urutan pikiran yang teratur akan menunjukkan adanya kepaduan atau kesatuan dan pembaca juga dapat dengan mudah memahami atau mengikuti jalan pikiran penulis tanpa ada hambatan karena adanya perloncatan pikiran yang membingungkan.

3. Kelengkapan

Sebuah paragraf dinyatakan lengkap jika berisi tentang kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau gagasan utama. Kebalikan dari sebuah paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau diperluas dengan cara pengulangan.

Contoh:

Suku Dayak tidak termasuk suku yang suka bertengkar. Mereka tidak suka berselisih atau bersengketa.

Paragraf di atas merupakan contoh dari paragraf yang hanya dikembangkan dengan cara pengulangan.

Fungsi Paragraf

Paragraf yang berupa kumpulan dari sebuah kalimat tersebut saling berkaitan dengan gagasan utama ketika mengutarakannya. Hal tersebut berfungsi penting untuk penulis dan pembaca paragraf dalam suatu teks.

Fungsi Paragraf untuk Penulis

1. Paragraf dapat memudahkan pemahaman dan pengertian dengan cara memisahkan satu tema dari tema yang lain dalam suatu teks.
2. Paragraf merupakan tempat untuk mengungkapkan sebuah pokok pikiran atau ide pokok secara tertulis.
3. Paragraf harus bisa memisahkan setiap unit pikiran yang berupa ide sehingga tidak terjadi percampuran di antara unit pikiran penulis.
4. Penulis tidak mudah lelah dalam menyelesaikan cerita dan termotivasi untuk masuk ke dalam paragraf berikutnya.
5. Paragraf dapat digunakan sebagai pembatas antara bagian-bagian teks dalam satu kesatuan yang koherensif, seperti bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

Fungsi Paragraf untuk Pembaca

1. Dengan menegaskan atau memisahkan perhentian secara formal dan wajar, maka pembaca dengan jelas akan mudah memahami gagasan utama sebuah paragraf.

2. Pembaca dengan mudahnya dapat menikmati ciptaan yang secara utuh sehingga bisa mendapatkan informasi penting dan kesan yang kondusif.
3. Pembaca sangat bersemangat dan tertarik untuk membaca per paragraf sebab tidak menimbulkan rasa bosan atau tidak melelahkan.
4. Pembaca bisa mempelajari bagaimana cara yang menarik untuk menyampaikan sebuah gagasan dalam sebuah paragraf yang tertulis.
5. Pembaca merasa termotivasi dan tertarik untuk membaca karena cara menjelaskan sebuah paragraf tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dapat juga dengan cara menampilkan gambar, bagan, diagram, grafik, atau kurva.

Paragraf yang Baik dan Benar

Paragraf yang baik dan benar harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Kesatuan yang bersatu padu, yaitu semua kalimat harus mengemukakan satu tema yang jelas.
2. Koherensi yang bersatu padu, yaitu antarkalimat dalam paragraf saling berkaitan. Cara mengaitkan antarkalimat dalam sebuah paragraf bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pengulangan (repetisi) kata kunci dari setiap kalimat.
 - b. Pemakaian kata hubung (konjungsi) dari setiap awal kalimat dengan benar dan tepat.

- c. Pemakaian kata ganti penunjuk atau kata ganti orang digunakan sebagai kata ganti dari gagasan utama seperti “dia”, “mereka”, “-nya”, “itu”, “ini”, dan “tersebut”.
3. Penggunaan metode pengembangan paragraf sebagai penjelas gagasan utama. Metode yang digunakan bisa dari metode proses atau metode definisi.
4. Setiap paragraf harus memunyai satu gagasan utama yang ditulis dalam kalimat topik. Posisi kalimat topik dalam paragraf bisa ditempatkan pada awal paragraf (deduktif), akhir paragraf (induktif), awal dan akhir paragraf (deduktif-induktif), tengah paragraf (ineratif), serta di semua kalimat dalam sebuah paragraf deskripsi.
5. Kalimat topik dalam sebuah paragraf yang ditulis dengan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat tunggal, maka kedua kalimat itu hanya menyampaikan satu gagasan utama.
6. Penulis paragraf tetap memerhatikan kaidah dalam satuan bahasa yang lain seperti tanda baca, ejaan, kalimat, bentuk kata, dan diksi.
7. Dalam sebuah penulisan karangan ilmiah harus memerhatikan teknis penulisannya seperti kutipan, sumber rujukan, serta tata letak grafik atau gambar.
8. Penulis juga perlu memerhatikan jumlah kata atau jumlah kalimat dalam sebuah paragraf yang berjumlah 30-100 kata dengan minimal tiga kalimat di dalamnya. Jika menambahkan menjadi 100 kata, lebih baik dipecah menjadi dua paragraf.

B. Kekohesian dan kekoherensian paragraf

Kohesi yaitu keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain di dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Dengan demikian maka terdapat wacana yang kohesif, koheren, dan ada wacana yang tidak kohesif dan koheren. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Djajasudarma (2006: 44). Pendapat lain yang berkaitan dengan kohesi dalam wacana diartikan sebagai kesatuan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana, 2005: 26). Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana yang memunyai keterkaitan secara terpadu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Koherensi menurut Tarigan (2008:32) adalah pertalian makna atau pertalian isi kalimat. Koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam paragraf. Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata melainkan terdapat juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya. Tarigan (2008:104) membagi sembilan unsur penanda koherensi di antaranya adalah komparasi, penambahan, penekanan, kontras, contoh, paralelisme, tempat, waktu, dan simpulan. Berbeda dengan pendapat dari Kridalaksana

(Tarigan, 2008:38) bahwa yang menunjukkan penanda hubungan koherensi dalam wacana antara lain hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan latar-kesimpulan, hubungan perbandingan, hubungan parafrasis, hubungan amplikatif, hubungan adiftif waktu, hubungan adiftif nonwaktu, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

1. Pengembangan Pola paragraf

Paragraf menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa bagian dari bab merupakan suatu karangan yang mengandung ide pokok serta penulisannya yang dimulai dari garis baru. Paragraf mempunyai nama lain yaitu alinea. Paragraf sendiri memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis paragraf tersebut antara lain seperti paragraf pembuka, paragraf penutup, paragraf deskripsi, paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf campuran, paragraf narasi, dan paragraf argumentasi. Selain jenis paragraf, alinea juga mempunyai sejumlah pola, yaitu sebagai berikut:

- a. **Pola Klimaks-Antiklimaks** adalah pola yang berisi tentang rincian sebuah gagasan paragraf yang dimulai dari terbawah hingga teratas atau bisa juga berisi tentang rincian sebuah gagasan yang dimulai dari puncak menuju ke gagasan yang terendah.
- b. **Pola Kausalitas** adalah sebuah pola paragraf yang berisi tentang sebab-akibat suatu hal, di

mana *sebab* itu menjadi sebuah gagasan utama dan *akibat* menjadi penjelas.

- c. **Pola Sudut Pandang adalah** sebuah pola yang berisi tentang sudut pandang si penulis terhadap suatu hal.
- d. **Pola Definisi Luas** adalah sebuah pola yang berisi tentang pengertian dari suatu hal atau gagasan abstrak yang luas.
- e. **Pola Pertentangan** adalah **sebuah** pola berisi tentang beberapa gagasan paragraf yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.
- f. **Pola Perbandingan** adalah **sebuah** pola yang berisi tentang beberapa gagasan yang dibandingkan antara satu dengan yang lainnya.
- g. **Pola Generalisasi** adalah **pola** yang berisi tentang simpulan umum dari beberapa gagasan yang khusus atau bisa juga berisi tentang pengembangan dari gagasan yang bersifat umum.
- h. **Pola Klasifikasi** adalah pola yang mengelompokkan sebuah topik tertentu ke dalam **kelompok** yang tertentu, Pola ini biasanya mengandung kata *antara lain, dibagi, dan lain* sebagainya.
- i. **Pola Analogi** adalah sebuah pola yang berisi tentang perumpamaan antara **satu** hal dengan hal lainnya.
- j. **Pola Contoh** adalah pola paragraf yang berisikan tentang contoh dari gagasan atau topik yang memunyai tujuan untuk menguatkan gagasan tersebut.

Sepuluh pola-pola di atas nantinya akan membentuk sebuah jenis-jenis paragraf berdasarkan pola pengembangannya. Selain sepuluh pola-pola di atas ada juga pola yang tergolong paragraf klasifikasi dan contoh paragraf analogi singkat. Supaya lebih jelas lagi mengenai bentuk pola yang ditulis ke dalam paragraf, maka akan dijelaskan kembali mengenai beberapa contoh pola pengembangan dalam bahasa Indonesia.

2. Pengembangan isi paragraf

Paragraf menjadi bagian yang terpenting dari suatu bacaan. Tujuan paragraf yaitu untuk mengekspresikan suatu gagasan secara tertulis. Dari banyak jenis paragraf tersebut masing-masing mempunyai tujuan. Kadangkala, orang menganggap semua paragraf itu sama. Padahal setiap paragraf mempunyai jenis, karakteristik, dan tujuan masing-masing. Oleh sebab itu, penulis membuat makalah ini dengan tujuan memberikan pemahaman kepada orang-orang mengenai jenis-jenis, karakteristik, dan tujuan masing-masing jenis paragraf.

Umumnya kesulitan pertama membuat karya tulis ilmiah adalah bagaimana cara mengungkapkan pikiran menjadi sebuah kalimat dalam bahasa yang ilmiah. Perbedaan antara paragraf dan kalimat sering dilupakan. Suatu kalimat di dalam sebuah tulisan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling mengait-mengaitkan dalam kalimat satu dengan kalimat lain yang bisa membentuk paragraf. Paragraf yaitu satuan kecil dari sebuah karangan

yang dapat membangun satuan pikiran sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karangan.

Alinea atau paragraf adalah suatu bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan dari beberapa kalimat. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf, kesatuan dan kepaduan ini yang perlu diperhatikan. Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf yang membicarakan tentang satu gagasan atau gagasan tunggal.

Kenyataannya kadang-kadang kita menemukan sebuah alinea yang hanya terdiri atas satu kalimat saja, dan hal itu memang dimungkinkan terjadi. Namun, dalam pembahasan ini wujud dari alinea semacam itu bisa dianggap sebagai pengecualian karena selain bentuknya yang kurang ideal tapi juga dapat dilihat dari segi komposisinya. Alinea semacam itu jarang digunakan dalam tulisan yang ilmiah. Paragraf tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan ide yang lebih luas dari sudut pandang komposisi, pembicaraan mengenai paragraf sebenarnya sudah memasuki kawasan wacana atau karangan sebab formal yang sederhana boleh saja hanya terdiri dari satu paragraf. Jadi, tanpa kemampuan menyusun paragraf, maka tidak mungkin seseorang dapat mewujudkan sebuah karangan. Cara menyusun sebuah paragraf harus mengetahui jenis-jenis paragrafnya yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka pada makalah ini akan membahas jenis-jenis berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

C. Macam-macam Paragraf

1. Paragraf Deskripsi

Menurut Wijayanti, dkk (2014:129) bahwa Paragraf deskripsi merupakan paragraf yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek, tempat, atau peristiwa dengan seterang-terangnya kepada pembaca. Melalui dekripsi, pembaca seolah-olah seperti diajak oleh penulis untuk merasakan apa yang tertulis di dalamnya karena penulis melibatkan hampir seluruh pancaindra di dalam tulisannya.

Menurut Suladi (2014:62-63) bahwa paragraf deskripsi berisi tentang gambaran suatu objek atau suatu keadaan sejelas-jelasnya dengan cara melibatkan kesan terhadap indra. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap suatu gagasan, objek, peristiwa, tempat, dan semacamnya yang ingin disampaikan oleh si penulis.

Dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi merupakan paragraf yang menggambarkan suatu peristiwa, objek, dan tempat dengan seterang-terangnya kepada pembaca dengan melibatkan kesan terhadap indra sehingga pembaca seolah-olah diajak oleh penulis untuk merasakan apa yang tertulis di dalamnya.

a. Ciri Paragraf Deskripsi

Seperti yang dijabarkan oleh oleh Kurniasari (2014:141), paragraf deskripsi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) berisi gambar suatu benda, tempat, makhluk hidup, atau sesama tertentu.
- 2) Pancaindra dilakukan sebagai penggambaran, di antaranya indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, atau indra perabaan.
- 3) Seseorang yang membaca dan yang diceritakan dapat merasakan sendiri objek yang dimaksud.

b. Cara Membuat Paragraf Deskripsi

Cara penulisan teks deskripsi yang dinyatakan oleh Semi (2007:114) yaitu menggambarkan sesuatu sesuai fakta sehingga pembaca mampu seolah merasakannya, mendengar, melihat, atau mengalaminya sebagaimana dilakukan oleh pancaindra. Oleh sebab itu, deskripsi mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi karena dilandaskan oleh pancaindra.

Berdasarkan kalimat di atas, teks deskripsi dapat didefinisikan sebagai proses menggambarkan suatu objek, terutama penggambaran objek yang jauh maupun objek yang tidak dapat dijumpai langsung. Oleh karena itu, objek dari teks deskripsi berupa objek realita, penulis tidak dapat asal menggambarkan apa yang sedang dalam pikiran. Contohnya:

Saat brownis coklat buatan ibuku dihidangkan kepadaku, wangi brownis coklatnya langsung tercium lezat oleh hidungku. Lalu aku mencoba mencicipinya, bentuk dan rasa manisnya langsung membuat lidahku bergetar. Sungguh, ibuku sangat pandai sekali membuat brownis coklat ini (Wiyanto, 2006:65).

2. Paragraf Eksposisi

Banyak definisi mengenai paragraf eksposisi, menurut (Wijayanti dkk., 2014:130) mendefinisikan paragraf eksposisi merupakan paparan atau paragraf yang menjelaskan atau paragraf yang menginformasikan sesuatu dalam pengetahuan dalam konteks yang dipahami oleh pembaca. Paragraf eksposisi bertujuan untuk menginformasikan sesuatu dengan tujuan memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi bersifat (ilmiah/nonfiksi). Sumber utama penulisan paragraf eksposisi dapat diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan atau pengalaman. (Suladi, 2014:66-67).

Jadi, paragraf eksposisi adalah paragraf yang menjelaskan atau menginformasikan sesuatu untuk menambah pengetahuan pembaca dan bersifat ilmiah/nonfiksi yang bersumber dari penelitian, pengamatan, atau pengalaman.

a. Ciri Paragraf Eksposisi

Menurut Suladi (2014:67), ciri-ciri paragraf eksposisi antara lain:

- 1) Berusaha menjelaskan sesuatu.
- 2) Gaya tulisan bersifat informatif.
- 3) Fakta dipakai sebagai alat kontribusi dan mengonkretkan informasi.

Kosasih (2008:106) juga berpendapat bahwa paragraf eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Penjelasannya bersifat informatif.
- 2) Pembahasan masalah bersifat objektif.
- 3) Tidak memengaruhi pembaca.
- 4) Penjelasan dinyatakan dengan bukti yang konkret (tidak mengada-ada).
- 5) Pembahasannya bersifat logis dan sistematis.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri paragraf eksposisi antara lain bersifat informatif, terdapat fakta yang menguatkan, serta masalah yang ada dibahas secara objektif, contoh:

Jatuhnya sebuah pesawat airbus A300-600 yang berkapasitas 266 penumpang merupakan peristiwa kecelakaan pesawat kedua bagi American Airlines. Menurut informasi akibat dari mesin kiri dari pesawat tersebut tiba-tiba lepas dari dudukannya beberapa detik setelah lepas

landas dari bandar udara internasional O'Hare Chicago. Akibat dari jatuhnya mesin yang berbobot 5 ton tersebut menyebabkan keseimbangan pesawat mendadak berubah sehingga pilot tidak bisa mengendalikan pesawat dengan baik saat berada di udara. Pesawat tersebut jatuh tepat pada area parkir kendaraan. Beberapa detik kemudian dikabarkan penumpang pesawat beserta awak pesawat tewas seketika (Wiyanto, 2006:64).

3. Paragraf Persuasi

Paragraf persuasi (ajakan) adalah paragraf yang berisi unsur ajakan, imbauan, bujukan, atau saran kepada pembaca. Persuasi mengutamakan emosi atau perasaan pembaca sedangkan sasaran argumentasi menitikberatkan pada logika pembaca. Persuasi bertujuan agar pembaca terbujuk (Wijayanti dkk., 2014:131).

Paragraf persuasi adalah paragraf yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Artinya, jika ingin tujuan tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung (Suladi, 2014:72).

Jadi, paragraf persuasi merupakan paragraf yang berisi ajakan yang mengutamakan emosi atau perasaan pembaca. Penulis menyertakan bukti data dan fakta pendukung dengan tujuan agar pembaca terbujuk.

a. Ciri Paragraf Persuasi

Vendrafirdian (2008) mengungkapkan ciri-ciri persuasi yaitu:

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar/ pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- 3) Menciptakan persesuaian melalui kepercayaan antara penulis dan pembaca.
- 4) Menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta dan data yang mendukung.

Menurut Pratama (2009), ciri-ciri paragraf persuasi antara lain:

- 1) Mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat.
- 2) Bertujuan memengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar mereka mau berbuat, bertindak, atau melakukan sesuatu secara sukarela sesuai yang diinginkan pengarang.
- 3) Membuktikan kebenaran pendapat pengarang sehingga tercipta keyakinan dan kepercayaan pada diri pembaca.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, paragraf persuasi memunyai ciri-ciri mengungkapkan ide atau gagasan yang bertujuan memengaruhi pembaca dengan disertai fakta yang menunjang sebagai gagasan.

b. Cara Membuat Paragraf Persuasi

Alfiansyah (2009) menyatakan langkah-langkah yang dapat dijalankan dalam menulis paragraf persuasi yaitu:

- 1) Menentukan Tema dan Tujuan dalam Paragraf Persuasi

Saat menulis paragraf persuasi, tujuan penulis dapat dikemukakan secara langsung.

- 2) Membuat Kerangka Paragraf Persuasi

Kerangka penulisan perlu diperhatikan agar susunan tulisan persuasi itu sistematis dan logis.

- 3) Mengumpulkan Bahan untuk Paragraf Persuasi

Bahan dapat diperoleh dari berbagai kegiatan pengamatan, wawancara, dan penyebaran angket kepada responden. Pada saat tahap pengumpulan bahan, kita dapat membuat catatan, dapat berupa kutipan langsung maupun tidak langsung, yang nantinya dapat dijadikan sebagai barang bukti.

- 4) Menarik Simpulan dari Paragraf Persuasi

Menarik simpulan dalam paragraf persuasi harus dilakukan dengan benar agar tujuan dapat tercapai. Jika data yang ditemukan sudah dianalisis maka akan memperoleh suatu simpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara induksi atau deduksi.

5) Menutup Paragraf Persuasi

Pada bagian penutup, penulis mengisi paragraf dengan himbauan atau dapat berupa ajakan agar pembaca dapat bertindak atau melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan penulis.

Contohnya:

Membaca merupakan faktor yang paling penting dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Jika seseorang tidak memiliki niat untuk membaca maka tidak akan banyak tingkat pengetahuan yang ia dapatkan. Karena ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber dari buku. Misalnya anak yang pandai dalam pelajaran, cenderung dia akan menjadi kutu buku. Bagi siapa saja yang tidak memiliki niat untuk membaca maka pengetahuannya akan terbatas dan tidak luas. Oleh karena itu, membaca menjadi hal yang penting dan biasakanlah membaca buku (Wiyanto, 2006:66).

4. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi menurut (Wijayanti dkk., 2014:131) merupakan paragraf bahasan atau pembuktian dari pendapat penulis tentang sesuatu yang terjadi, penulis akan menyertakan bukti, ataupun contoh dengan tujuan yang menyatakan alasan.

Paragraf argumentasi atau paragraf bahasan adalah suatu corak paragraf yang bertujuan membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Dalam paragraf ini penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dan meyakinkan dengan maksud agar pembaca bisa terpengaruh (Suladi, 2014:74).

Jadi, paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi pembahasan atas pendapat penulis tentang suatu hal yang disertai dengan bukti penjelasan, contoh, atau alasan yang kuat dan meyakinkan dengan maksud agar pembaca bisa terpengaruh.

a. Ciri Paragraf Argumentasi

Nursisto (1999:43) menyatakan paragraf argumentasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Terdapat kebenaran ataupun bukti.
- 2) Memunyai alasan kuat
- 3) Menggunakan bahasa denotatif.
- 4) Sesuai fakta dan dianalisis secara rasional
- 5) Adanya unsur subjektif dan emosional yang sangat dibatasi atau sedapat mungkin ditiadakan.

Indriati (2001:79) beranggapan bahwa argumentasi akan kuat jika mengandung lima ciri-ciri antara lain:

- 1) klaim (*claim*)
- 2) persetujuan (bukti afirmatif) dan bantahan (bukti kontradiktif)
- 3) garansi/justifikasi (*warrant*)

- 4) kompromi (*concessions*)
- 5) sumber asset (*reservations*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, dalam suatu pendapat akan ada pernyataan. Kedua, menyertakan alasan untuk meyakinkan orang lain. Ketiga, mengandung bukti kebenaran berupa data maupun fakta pendukung yang relevan. Keempat, disampaikan berdasarkan analisis data dan fakta.

b. Cara Membuat Paragraf Argumentasi

Wiyanto (2006:10) mengungkapkan bahwa cara membuat paragraf argumentasi antara lain:

1) Mendaftar topik

Menentukan topik apa saja yang akan dikembangkan menjadi paragraf dengan cara mendaftar topik minimal 10 topik

2) Memilih topik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun paragraf argumentasi:

- a) Memilih topik yang akan dikembangkan.
- b) Mendaftar gagasan yang merupakan sebab-akibat dalam kaitannya dengan pokok-pokok yang akan ditulis
- c) Mengkaitkan pokok-pokok pembicaraan dengan pola rincian sebab atau akibat

- 3) Menyusun paragraf argumentasi
Mengembangkan topik yang telah dipilih dengan memerhatikan pola pengembangannya yaitu pola rincian sebab atau akibat.

Contohnya:

Membaca menjadi faktor penting dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seorang penasihat hukum akan selalu membaca buku-buku yang berkaitan dengan hukum, sebab jika tidak membaca buku hukum pasti ia akan merasa kesulitan dan tidak tahu apa saja pasal-pasal yang tertera di buku hukum. Seorang mahasiswa, jika tidak mau membaca buku maka akan mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal dari dosen (Wiyanto, 2006:68).

5. Paragraf Narasi

Paragraf narasi (kisahan) adalah paragraf yang berisi kisahan, cerita rekaan, atau cerita pengalaman. Cerita dijalin dalam urutan waktu peristiwa dan tokoh (baik manusia maupun benda yang 'dimanusiakan') yang menjadi sorotan kisah penulisnya. Narasi bisa hanya terdapat pada karya fiksi, melainkan juga nonfiksi (Wijayanti dkk., 2014:129).

Narasi didefinisikan sebagai rangkaian kejadian atau peristiwa baik peristiwa kenyataan maupun peristiwa rekaan yang diungkapkan dengan tujuan menceritakan

ataupun mengisahkan sesuatu yang telah terjadi. Peristiwa tersebut dapat berupa pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah peristiwa tersebut dialami oleh pembaca (Suladi, 2014:59-60).

Jadi, paragraf narasi merupakan paragraf fiksi atau nonfiksi yang berisi kisah rekaan atau peristiwa seseorang berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga seolah-olah peristiwa tersebut dialami oleh pembaca.

a. Ciri Paragraf Narasi

Ciri utama paragraf narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian (Sujanto, 1988:3).

Suparno dan Mohammad Yunus (2007:111) menjelaskan ciri-ciri karangan narasi yang membedakan dengan karangan yang lain yaitu karangan narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Menurut Keraf (2000:136) yang menjadi ciri dari karangan narasi adalah:

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- 2) Dirangkai dalam urutan waktu.

- 3) Berusaha menjawab pertanyaan (apa yang terjadi?).
- 4) Ada konflik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri paragraf narasi yaitu perubahan keadaan dari suatu waktu menjadi keadaan lain (konflik), mementingkan urutan waktu (secara kronologis), ada tokoh yang diceritakan atau tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan makhluk hidup (boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya), dan cerita itu memiliki nilai keindahan (baik keindahan isinya, maupun dalam penyajiannya).

b. Cara Membuat Paragraf Narasi

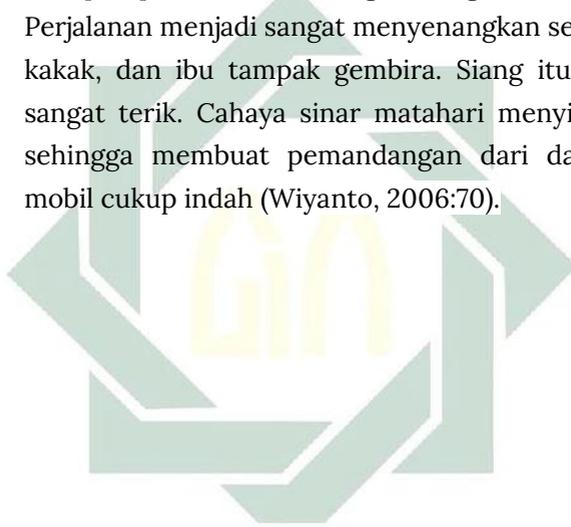
Seperti yang dijabarkan oleh Karsana (1986:5-18) bahwa saat menulis paragraf narasi harus memerhatikan komponen-komponen yang membentuk paragraf narasi. Komponen-komponen tersebut, meliputi 1) pelaku cerita, 2) jalan cerita secara kronologis/sorot balik, 3) latar tempat kejadian dan waktu terjadinya, dan 4) keselarasan peristiwa.

Pada tahap selanjutnya penulisan paragraf narasi meliputi: menentukan tema terlebih dahulu, kedua membuat pendahuluan atau garis besar cerita ke dalam bagian awal, ketiga perkembangan dan akhir cerita, keempat menyusun tokoh, latar dan sudut

pandang, menyusun kerangka paragraf, kelima merangkai kata-kata dalam bentuk kalimat, dan tahap terakhir menulis kalimat ke dalam paragraf.

Contohnya:

Beberapa bulan yang lalu kami pergi ke sebuah pusat wisata yang berada di pusat Kota Jakarta. Kami pergi dengan dua mobil pribadi. Mobil kami melaju cukup cepat secara beriringan dengan mobil lainnya. Perjalanan menjadi sangat menyenangkan sekali, ayah, kakak, dan ibu tampak gembira. Siang itu matahari sangat terik. Cahaya sinar matahari menyinari kami sehingga membuat pemandangan dari dalam kaca mobil cukup indah (Wiyanto, 2006:70).



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal. 1998. *Dasar-Dasar penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fahrurrozi dan Andi Wicaksono. 2016. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Indriati, Ety. 2001. *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, dan Disertasi*. Jakarta: Gramedia.
- Karsana, Ano. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika Jakarta UT.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Kurniasari, Anna Nurlaila. 2014. *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Solusi Distribusi.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2012. *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Satata, Sri dan Devi Suswandari. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-Dasar Ketrampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slamet. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Surakarta: Graha Ilmu
- Sujanto. 1988. *Ketrampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suladi. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2007. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tukan, Paulus. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta Timur: Yudistira.

- Vendrafirdian. 2008. *Makalah Bahasa Indonesia tentang Karangan Persuasi* dalam <http://vendrafirdian.wordpress.com/2008/07/28/makalah-bahasa-indonesia/> (diakses pada Senin, 6 Mei 2019 16.50)
- Wahyudi, Anton. 2014. *Bahasa Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Warsiman. 2010. *Bahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Tulisan dan Penyajian Alinea*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

CURRICULUM VITAE PENULIS

Siti Rumilah, M.Pd.

NIP/NIK : 197601212007102005
Tempat dan Tanggal Lahir : Tuban, 21 Juli 1976
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Jabatan Akademik : Lektor / IIIc
Jabatan : Sekprodi Sastra Indonesia
Satuan Organisasi : Fakultas Adab dan Humaniora
Alamat Rumah : Jl. Kertanegara, Gg. Merpati 56D,
Sawotratap, Sidoarjo
Telp./Faks. : Hp. 081330024571
Alamat e-mail : st.rumilah@gmail.com

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
2001	S1	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2009	S2	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa dan Sastra
2016	S3	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa dan Sastra (sedang berproses)

Pengalaman Mengajar

Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/ Program Studi	Sem/Tahun Akademik
Fak. Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya	Muamalah, Ahwal Al-Syakhsiyah, Siyasah Jinayah, Hukum Ekonomi Syariah	Gasal dan Genap, 2000 s.d. sekarang
Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Syariah, Akuntansi	Gasal dan Genap 2000 s.d. sekarang

Pengalaman Pembimbingan Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2007 s.d. sekarang	Berbagai kajian dan penelitian di bidang Bahasa	Perorangan	Pribadi dan DIPA

Kegiatan Ilmiah

Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2009	Panduan Praktik PA	Jurusan Syiasyah Jinayah, Fak. Syariah
2010	Penyusun Borang Akreditasi Jurusan Syiasah Jinayah	Jurusan Syiasah Jinayah
2016	Jurnal El-Qies	Ekonomi Syariah
2017	Penyusun Borang Akuntansi	Prodi Akuntansi
2017	Reviewer Buku Berjenjang	Kemenag

Kegiatan Profesional/Pengabdian Kepada Masyarakat

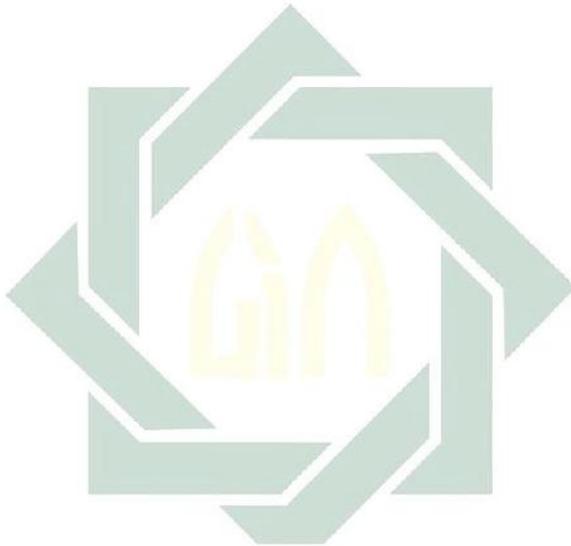
148 | CV Penulis

Tahun	Kegiatan	Tempat
2011- sekarang	Pembina Rumah Belajar Pandawa	Jagir Wonokromo Surabaya
2013- sekarang	Dosen Pembimbing Lapangan KKN UINSA	Madiun, Magetan, dan Bojonegoro
2018- sekarang	Ketua Rumah Belajar Cendekia	Sidoarjo
2018- Sekarang	Pendamping Bendahara RT 12 RW08 Desa Sawotratap Gedangan Sidoarjo	Sidoarjo
2018	Pendamping Kampong Suroboyo (Wonokromo)	Surabaya
2018	Pendampingan kegiatan bisnis perempuan	Kediri

Jabatan Dalam Pengelolaan Institusi

Peran/Jabatan	Institusi	Tahun
Editor Panduan Praktik PA	Jurusan Syiasah jinayah, Fakultas Syariah, UIN Sunan Ampel	2010
Panitia UAS	Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel	2010
Tenaga Administrasi	Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, UIN Sunan Ampel	2009-2011
Tim Akreditasi Jurusan Siyasah Jinayah	Jurusan Siyasah Jinayah, Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel	2010-2011

Anggota Tim Editor Jurnal	Jurnal ElQis UIN Sunan Ampel Surabaya	2010-2011
Sekprodi Akuntansi	UIN Sunan Ampel Surabaya	2016- 2018
Sekprodi Sastra Indonesia	UIN Sunan Ampel Surabaya	2018 – sekarang
Redaktur Jurnal Suluk	UIN Sunan Ampel Surabaya	2018- sekarang



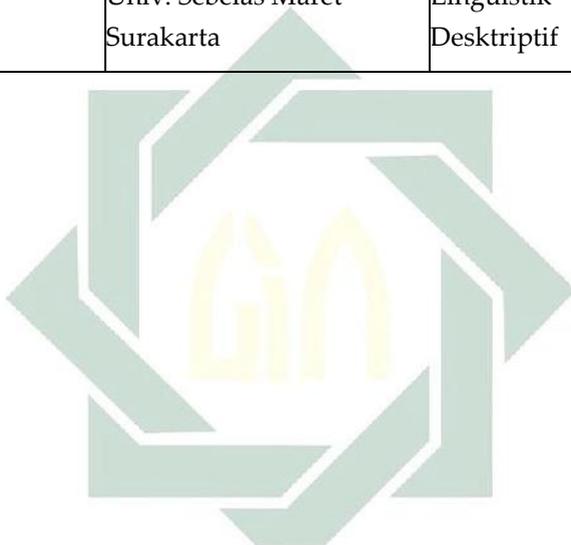
Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd

NIP 196307291998031001
Nama Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd
Tempat lahir Bandung
Tanggal lahir 29-07-1963
Jenis kelamin Laki-laki
Agama Islam
Status perkawinan Kawin
Alamat rumah Jalan Jend. Sudirman Perum Graha
Kelurahan/Desa Jelakombo
Kecamatan Jombang
Kabupaten/Kota Jombang
Propinsi JAWA TIMUR
Tinggi (cm) 160
Berat(kg) 62
Keterangan Rambut hitam
Bentuk Muka oval
Warna Kulit kuning
Ciri Khas
Cacat Tubuh tidak ada
HOBI membaca

Riwayat Pendidikan

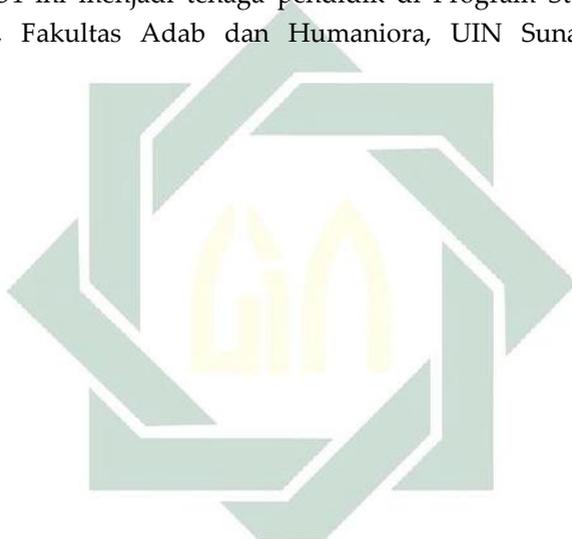
No	Tingkat	Nama	Jurusan
1	Sekolah Dasar	Sekolah Dasar Negeri Cicalengka 2	
2	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Pertama Negeri Cicalengka kabupaten Bandung	

3	Sekolah Menengah Umum	Sekolah Menengah Atas Negeri Cicalengka Bandung	Bahasa
4	Sarjana	Universitas Padjadjaran	Sastra Arab
5	Magister	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Bahasa dan Sastra
6	Doktor	Univ. Sebelas Maret Surakarta	Linguistik Deskriptif



Guntur Sekti Wijaya

Guntur Sekti Wijaya lahir pada tahun 1986. Anak pertama dari dua bersaudara ini menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Gadjah Mada. Lelaki dari Kabupaten Pasuruan ini juga menempuh pendidikan kesastraan di Komunitas Kaki Langit Surabaya dan di Komunitas Malam Puisi Sidoarjo. Bersama rekan-rekannya, ia kini mengasuh Komunitas Sastra Alienasi Rumput Berbasis Independen (SARBI). Sekarang lelaki berumur 34 ini menjadi tenaga pendidik di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.



Jiphie Gilia Indriyani, S.Pd., M.A.

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 16 Januari 1988
Jenis kelamin : Perempuan
NIP : 198801162019032007
NPWP : 802234625644000
NIDN : 20160102
Pangkat/golongan : Penata Muda Tk.I/III/b
Jabatan : Dosen Prodi Sastra Indonesia
Instansi : UIN Sunan Ampel Surabaya

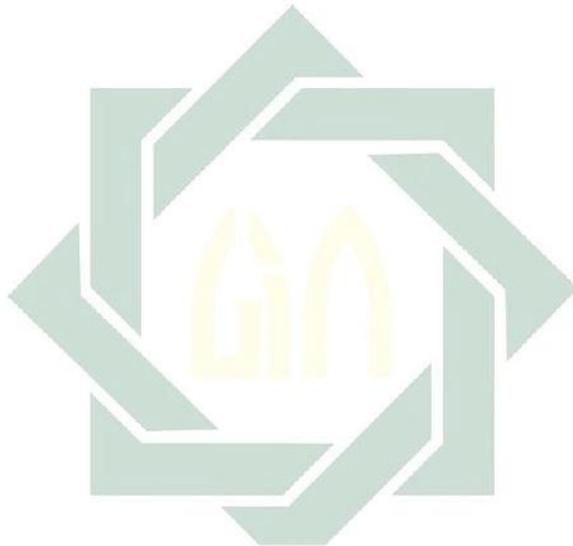
Riwayat Pendidikan

- Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. S2 Prodi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya. Tahun 2012-2015
- Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Tahun 2006-2010
- SMA Negeri 1 Kamal, Bangkalan. Tahun 2003-2006
- SMP Negeri 1 Kamal, Bangkalan. Tahun 2000-2003
- SDN Banyuajuh V, Bangkalan. Tahun 1994-2000

Pengalaman Pekerjaan

2008–2011 ~ Guru Bahasa Indonesia • Tutor Paket A, Paket B, dan Paket C • PKBM Makmur, Labang, Madura
2008–2010 ~ Guru Ekstrakurikuler • Jurnalistik Anak dan Teater • SD Khadijah Surabaya
2010–2012 ~ Guru Kelas • SD Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya
2015 ~ Dosen • Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia • Universitas PGRI Bangkalan

2015-2018 ~ Dosen • Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia •
Universitas Trunojoyo Madura
2018 ~ Dosen • MKU • Akfar Yannas Bangkalan
2019-sekarang ~ Dosen • Dosen Prodi Sastra Indonesia • Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Rizki Endi Septiyani, S.Hum, M.A

Nama Lengkap : Rizki Endi Septiyani, S.Hum, M.A
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 21 September 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Dosen Prodi Sastra Indonesia UIN
Sunan Ampel Surabaya
Pendidikan : S2 Ilmu Sastra, Univ. Gadjah
Mada
Alamat KTP : Dersalam RT 02/II No. 558 Bae,
Kudus, Jateng 59321.
Alamat Domisili : Jl. Bendul Merisi Selatan IV No. 72,
Wonocolo, Surabaya.
HP/WA : 081217017831
Email : rizkiendisept@uinsby.ac.id

Pendidikan

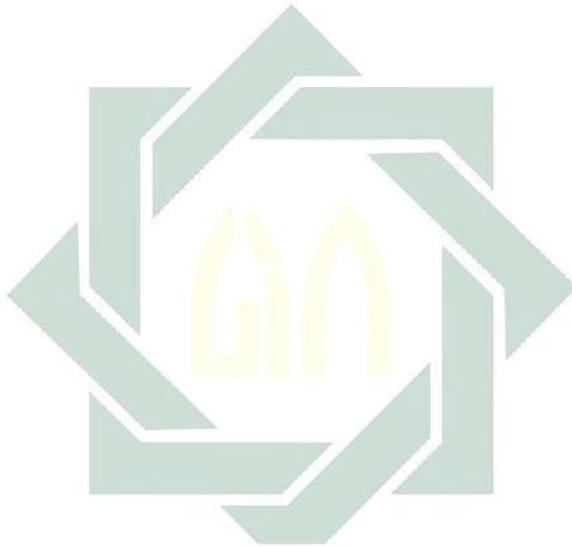
1995 – 2001 : SD 2 Dersalam
2001 – 2004 : SMP 2 Bae Kudus
2004 – 2007 : SMA 1 Bae Kudus
2007 – 2011 : Universitas Airlangga Surabaya
(S1 Sastra Indonesia)
2012 – 2016 : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
(S2 Ilmu Sastra)

Jurnal

Jurnal Publikasi Tesis UGM dengan judul : Representasi Bali dalam
Novel Ayu Manda karya I Made Iwan Darmawan : Kajian
Poskolonialisme (2017)

Ashvamegh International Journal & Magazine (India): paper entitled *Bali and Its Contribution to Modern Indonesian Literature* has been selected for the December 2016 issue of Ashvamegh (unpublish)

International Journal of Humanities and Culture Studies (IJHCS)– Tunisia: entitled *Bali and Its Contribution to Modern Indonesian Literature* (unpublish)



BAHASA *Indonesia*

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa ini juga merupakan bahasa pemersatu dalam banyak bidang. Dewasa ini, bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Perkembangan yang paling menonjol adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang komunikasi masyarakat, baik melalui lisan maupun tulis.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat umum, memiliki tantangan tersendiri dalam bidang penulisan akademik. Buku ini membahas persoalan bahasa Indonesia dan seluk beluknya, mulai sejarah hingga perkembangan sampai saat ini. Selain itu buku ini juga mengulas ragam bahasa dan unsur-unsur pembentuknya.

Bagaimana sejarah bahasa Indonesia? Ragam bahasa apa saja yang ada di Indonesia? Bagaimana perkembangan ejaan yang berlaku di Indonesia? Bagaimana pembentukan kata? Bagaimana memilih kata yang tepat baik dalam ragam lisan maupun tulis? Bagaimana menulis kalimat yang benar? Dan bagaimana menulis paragraf yang kohesif maupun koherensif? Buku ini tidak hanya mengupas hal-hal yang terkait secara konseptual, namun juga bagaimana menerapkan bahasa dalam kehidupan nyata, juga mengenai cara menerapkan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis.

Banyak sekali sendi-sendi berbahasa Indonesia yang perlu dipelajari oleh orang-orang bahasa. Namun, tidak semua sendi itu harus disampaikan ke mahasiswa lantaran perlu adanya seleksi sendi-sendi mana saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, kami hanya menampilkan materi-materi yang berhubungan dengan bahasa Indonesia di lingkup dunia perkuliahan semata agar fokus mahasiswa dapat terjaga.

Untuk memudahkan pengguna buku ini, kami sengaja memberikan contoh-contoh yang memudahkan pembaca untuk memahami konteks materi yang ditulis pada buku tersebut sehingga pembaca memunyai bayangan mengenai konteks tersebut. Contoh-contoh yang digunakan juga sebisa mungkin menggunakan contoh-contoh yang akrab dengan mahasiswa sehingga tujuan yang ingin disampaikan dalam konteks berbahasa tersebut dapat tersampaikan.

Perjalanan penyusunan buku ini amatlah panjang dan penuh tantangan. Tim penyusun buku ini telah berkumpul berkali-kali untuk menentukan konsep dan materi yang dituangkan ke dalam buku ini hingga buku ini tercipta secara utuh. Adanya pandemi Corona juga sedikit menyulitkan pergerakan tim penyusun, namun alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar.



UIN Sunan Ampel Press
Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A Yani 117, Surabaya, 602111
Telp. +31 213214235

ISBN-NYA



7 8xxxx 8xxxx 27